

**PERAN GURU PAI DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER
RELIGIUS SISWA ABK DI SDN 5 ARCAWINANGUN
PURWOKERTO TIMUR**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk
Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
(S.Pd.)**

Oleh:

**FIA VADILAH
NIM. 2017402175**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
2024**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya :

Nama : Fia Vadilah

NIM : 2017402175

Jenjang : S-1

Jurusan : Pendidikan Islam

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi berjudul “**Peran Guru PAI dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa ABK di SDN 5 Arcawinangun Purwokerto Timur**” ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan saduran, juga bukan terjemah. Hal-hal yang bukan karya saya dikutip dalam skripsi ini, diberi tanda sitasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Purwokerto, 01 Juli 2024

Saya yang menyatakan,



Fia Vadilah

NIM. 2017402175

Hasil Lolos Cek Plagiasi

bab 1-5

ORIGINALITY REPORT

17 %	17 %	7 %	9 %
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	repository.uinsaizu.ac.id Internet Source	3 %
2	repository.iainpurwokerto.ac.id Internet Source	2 %
3	Submitted to IAIN Purwokerto Student Paper	1 %
4	digilib.uin-suka.ac.id Internet Source	1 %
5	repository.radenintan.ac.id Internet Source	1 %
6	eprints.iain-surakarta.ac.id Internet Source	1 %
7	etheses.iainponorogo.ac.id Internet Source	1 %
8	digilib.uinsby.ac.id Internet Source	<1 %
9	repository.uinjkt.ac.id Internet Source	<1 %

PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul :

PERAN GURU PAI DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS SISWA ABK DI SDN 5 ARCAWINANGUN PURWOKERTO TIMUR

Yang disusun oleh Fia Vadilah (2017402175), Jurusan Pendidikan Islam, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Prof. Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto telah diujikan pada hari Selasa tanggal 09 Juli 2024 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Purwokerto, 11 Juli 2024

Disetujui oleh :

Penguji I/Ketua Sidang/Dosen
pembimbing

Dr. H. M. Slamet Yahya, M.Ag.
NIP. 19721104 200312 1 003

Penguji II/ Sekretaris Sidang

Dr. H. Rahman Afandi, S.Ag, M.S.I.
NIP. 19680803 200501 1 001

Penguji Utama

Dr. Nurfuadi, M.Pd.I
NIP.19711021 200604 1 002

Diketahui oleh :

Ketua Jurusan Pendidikan Islam



Dr. M. Misbah, M.Ag
NIP. 19741116 200312 1 001

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Pengajuan Munaqasyah Skripsi Sdr. Fia Vadilah

Lampiran : -

Kepada Yth.

Ketua Jurusan Pendidikan Islam

UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan dan koreksi, maka melalui surat ini saya sampaikan bahwa :

Nama : Fia Vadilah

NIM : 2017402175

Jurusan : Pendidikan Islam

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Judul : Peran Guru PAI dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa ABK di SDN 5 Arcawinangun Purwokerto Timur

Sudah dapat diajukan kepada Ketua Jurusan Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk dimunaqosyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd). Demikian, atas perhatian Bapak, saya mengucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Purwokerto, 01 Juli 2024

Pembimbing,

Dr. H. M. Slamet Yahya, M.Ag

NIP. 19721104200312 1 003

PERAN GURU PAI DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS SISWA ABK DI SDN 5 ARCAWINANGUN PURWOKERTO TIMUR

Fia Vadilah

NIM. 2017402175

Abstrak: Guru merupakan peran penting dalam proses kegiatan belajar mengajar. peran guru bukan hanya mengajarkan ilmu pengetahuan tetapi juga membentuk karakter pada siswa. Kemajuan teknologi dan informasi saat ini sedang berkembang pesat, sebagai generasi penerus bangsa harus bisa mempersiapkan diri agar dapat memiliki karakter yang mampu bertahan dan bersaing dalam bidang tertentu. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peran guru PAI dalam pembentukan karakter religius siswa ABK di SDN 5 Arcawinangun Purwokerto Timur. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif. Pengumpulan data melalui teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Subjek dalam penelitian ini yaitu guru PAI, guru pendamping khusus, dan siswa ABK kelas IV. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru PAI dalam pembentukan karakter religius di SDN 5 Arcawinangun yaitu sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, motivator, teladan, dan evaluator. Dalam menjalankan perannya guru PAI sudah dikatakan baik, yaitu dengan adanya perubahan karakter yang terjadi pada siswa. Adapun faktor pendukung dalam pembentukan karakter yaitu faktor orang tua dan keluarga, tenaga pendidik yang senantiasa mengajarkan kebaikan, serta sarana dan prasarana. Sedangkan faktor penghambatnya yaitu lingkungan yang kurang mendukung, kurangnya jumlah guru dari lulusan pendidikan luar biasa, serta kurangnya komunikasi orang tua dengan guru.

Kata Kunci: Peran Guru PAI, Karakter Religius, Siswa ABK.

THE ROLE OF PAI TEACHERS IN FORMING THE RELIGIOUS CHARACTER OF ABK STUDENTS AT SDN 5 ARCAWINANGUN PURWOKERTO TIMUR

Fia Vadilah

NIM. 2017402175

Abstract: Teachers play an important role in the process of teaching and learning activities. The teacher's role is not only to teach knowledge but also to shape character in students. Advances in technology and information are currently developing rapidly, as the nation's next generation we must be able to prepare ourselves so that we can have characters that are able to survive and compete in certain fields. The aim of this research is to determine the role of PAI teachers in forming the religious character of ABK students at SDN 5 Arcawinangun Purwokerto Timur. This research uses a qualitative approach method. Data collection through observation, interviews and documentation techniques. The subjects in this research were PAI teachers, special assistant teachers, and class IV ABK students. The research results show that the role of PAI teachers in the formation of religious character at SDN 5 Arcawinangun is as educators, instructors, mentors, motivators, role models and evaluators. In carrying out their role PAI teachers have been said to be good, namely by the changes in character that occur in students. The supporting factors in character formation are parents and family factors, teaching staff who always teach goodness, as well as facilities and infrastructure. Meanwhile, the inhibiting factors are an unsupportive environment, a lack of teachers from special education graduates, and a lack of communication between parents and teachers.

Keywords: Role of PAI Teachers, Religious Character, ABK Students.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Transliterasi kata-kata Arab yang digunakan dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI. Nomor: 158 Tahun 1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih-hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin di sini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya.

A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus. Berikut ini daftar huruf Arab yang dimaksud dan transliterasinya dengan huruf latin

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ṣa	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	d	De
ذ	Ḍal	ḏ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	r	er
ز	Zai	z	zet
س	Sin	s	es
ش	Syin	sy	es dan ye
ص	Ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)

ض	Dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	g	ge
ف	Fa	f	ef
ق	Qaf	q	ki
ك	Kaf	k	ka
ل	Lam	l	el
م	Mim	m	em
ن	Nun	n	en
و	Wau	w	we
ه	Ha	h	ha
ء	Hamzah	‘	apostrof
ي	Ya	y	ye

B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Fathah	a	a
ي	Kasrah	i	i
و	Dammah	u	u

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
...يَ	Fathah dan ya	ai	a dan u
...وَ	Fathah dan wau	au	a dan u

Contoh:

- كَتَبَ kataba
- فَعَلَ fa`ala
- سُئِلَ suila

C. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
...أَ	Fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
...إِ	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
...ؤَ	Dammah dan wau	ū	u dan garis di atas

Contoh:

- قَالَ qāla
- رَمَى ramā
- قِيلَ qīla

D. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua, yaitu:

1. Ta' marbutah hidup

Ta' marbutah hidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah “t”.

2. Ta' marbutah mati

Ta' marbutah mati atau yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah “h”.

3. Kalau pada kata terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan “h”

E. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

- نَزَّلَ nazzala
- الْبِرُّ al-birr

F. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas:

1. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf “l” diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2. Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan dengan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Contoh:

- الرَّجُلُ ar-rajulu
- الْقَلَمُ al-qalamu
- الشَّمْسُ asy-syamsu

G. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof. Namun hal itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Sementara hamzah yang terletak di awal kata dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

- تَأْخُذُ ta'khuzu
- شَيْءٌ syai'un
- النَّوْءُ an-nau'u
- إِنَّ inna

H. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

- وَ إِنَّ اللَّهَ فَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn/
Wa innallāha lahuwa khairurrāziqīn
- بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَ مُرْسَاهَا Bismillāhi majrehā wa mursāhā

I. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf

kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ Alhamdu lillāhi rabbi al-`ālamīn/
Alhamdu lillāhi rabbil `ālamīn
- الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ Ar-rahmānir rahīm/Ar-rahmān ar-rahīm

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

- اللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ Allaāhu gafūrun rahīm
- لِلَّهِ الْأُمُورُ جَمِيعًا Lillāhi al-amru jamī`an/Lillāhil-amru jamī`an

J. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

MOTTO

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ

Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri.¹

(Q.S Ar-Ra'd ayat 11)



¹ Q.S. Ar-Ra'd/13:11

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah Robbil'alamiin, puji syukur peneliti panjatkan kepada Allah SWT yang telah memberikan nikmatnya yang tak henti-henti terlimpahkan berupa kesempatan, kemudahan, kekuatan sehingga peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini. Penulisan skripsi ini juga tidak lepas dari orang-orang terdekat dengan tetap memberikan dukungan, dorongan, serta menjadi penyematan peneliti agar selesai tepat waktu. Peneliti mempersembahkan skripsi ini kepada:

1. Almarhumah Ibu Umi Sangadah, seorang ibu yang telah melahirkan saya ke dunia dan setia menemani peneliti waktu kecil tetapi beliau meninggalkan peneliti terlebih dahulu.
2. Kedua orang tua, Bapak Parwoto dan Ibu Eka Rustanti selaku ibu sambung peneliti tetapi sangat menunjukkan kasih sayang yang tulus sebagai seorang ibu dengan tetap memberikan dukungan, motivasi, mencurahkan segala waktu dan tenaga serta do'a yang tak pernah padam hingga skripsi ini selesai. Terimakasih atas segalanya mungkin peneliti tidak bisa membalas kebaikan orang tua, tetapi peneliti berdoa semoga Allah SWT senantiasa memberikan kesehatan, dan kebaikan agar tetap bisa menemani peneliti dalam menghadapi kehidupan yang akan datang.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah Robbil'alamiin, segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat-Nya sehingga peneliti diberi kelancaran serta kemudahan dalam menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Peran Guru PAI dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa ABK di SDN 5 Arcawinangun Purwokerto Timur”**. Tak lupa shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW yang telah kita nantikan syafaatnya di *yaumul akhirat* kelak.

Penulisan skripsi ini merupakan syarat agar memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) di Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto. Peneliti menyadari dalam penulisan skripsi ini tentu tidak terlepas dari bimbingan, dukungan dan arahan dari berbagai pihak. Maka dengan ketulusan hari, peneliti mengucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Ridwan, M.Ag., selaku rektor UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Prof. Dr. H. Fauzi, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Prof. Dr. Suparjo, M.A., selaku Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Dr. Nurfuadi, M.Pd.I., selaku Wakil Dekan II Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
5. Prof. Dr. Subur, M.Ag. selaku Wakil Dekan III Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
6. Dr. Misbah, M.Ag., Ketua jurusan Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K.H.Saifuddin Zuhri Purwokerto.
7. Dewi Ariyani, S.Th.I., M.Pd.I., Koordinator prodi Pendidikan Agama Islam UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
8. Mawi Khusni Albar, M.Pd.I., selaku Penasehat Akademik Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI D 2020)

9. Dr. H. M. Slamet Yahya, M.Ag., selaku dosen pembimbing skripsi yang telah meluangkan waktunya untuk membimbing peneliti dengan penuh kesabaran serta memberikan bimbingan, arahan dan motivasi kepada peneliti sehingga skripsi ini dapat terselesaikan
10. Keluarga besar SDN 5 Arcawinangun khususnya kepada Ibu Aminah Agustina, S.Pd selaku kepala sekolah, Ibu Indi Nurdianingrum S.Pd.I selaku guru PAI, Ibu Ramadani Intan selaku guru pendamping khusus yang telah membantu peneliti selama proses penelitian
11. Peserta didik SDN 5 Arcawinangun yang senantiasa memberikan semangat dan memberikan banyak pelajaran selama proses penelitian.
12. Kedua orangtua tersayang Bapak Parwoto dan Ibu Eka Rustanti yang senantiasa menemani peneliti dengan meluangkan waktu, tenaga, dan finansial sehingga peneliti dapat menempuh pendidikan S1.
13. Teman-teman seperjuangan PAI D Angkatan 2020 khususnya Hannah, Linda, Restiana yang telah menemani dan membantu selama proses perkuliahan.
14. Teman pondok Fakhul Mu'in Angkatan 2020
15. Keluarga besar peneliti khususnya kakak Bayu Eko Surahman dan adik Damar, Abinaya, Mutiara yang telah memberikan semangat dalam mengerjakan skripsi, meskipun terkadang membuat peneliti kesal tetapi mempunyai adik kecil peneliti sedikit terhibur dengan tingkah lucunya.
16. Teman seperjuangan, Anna Musyarofah dan Difa Mutiara Jayanti yang telah menemani dan berjuang bersama dalam proses pengerjaan skripsi. Semoga pertemanan dan silaturahmi tetap terjaga dan langgeng sampai tua nanti, Till Jannah Aamiin.
17. Semua pihak yang terlibat dalam penulisan skripsi ini dengan memberikan bantuan yang tidak bisa peneliti sebutkan satu per satu.

Dalam penulisan skripsi ini, peneliti menyadari masih banyak kekurangan dan kekeliruan, maka dari itu peneliti mengharap adanya kritik dan saran yang membangun dalam perbaikan skripsi ini. Peneliti berharap semoga hasil skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan peneliti. Aamiin...

Purwokerto, 01 Juni 2024

Peneliti,



Fia Vadilah

NIM. 2017402175



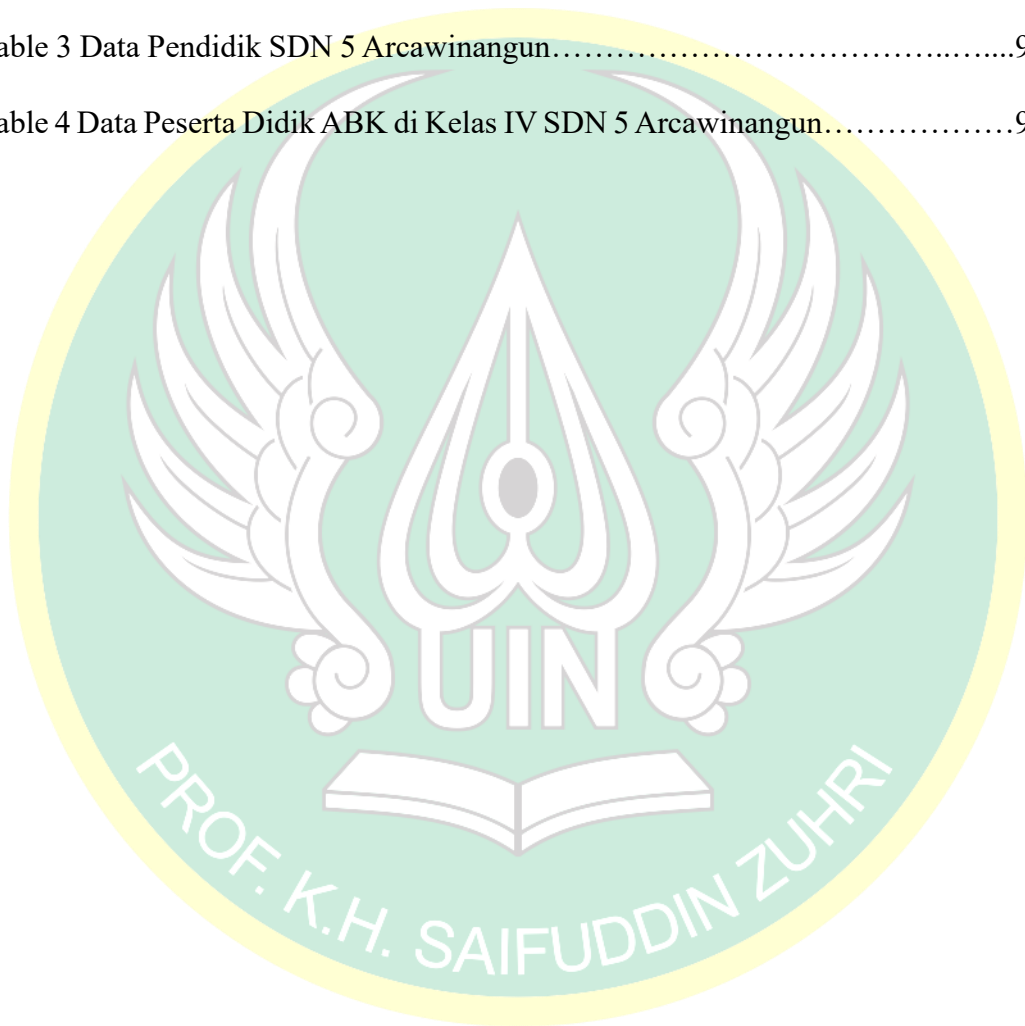
DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
HASIL LOLOS CEK PLAGIASI.....	iii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	v
ABSTRAK.....	vi
ABSTRACT.....	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	viii
MOTTO.....	xiv
PERSEMBAHAN.....	xv
KATA PENGANTAR.....	xvi
DAFTAR ISI.....	xix
DAFTAR TABEL.....	xxi
DAFTAR GAMBAR.....	xxii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xxiii
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Definisi Konseptual.....	6
C. Rumusan Masalah.....	8
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	8
E. Sistematika Pembahasan.....	9
BAB II : LANDASAN TEORI.....	11
A. Peran Guru Pendidikan Agama Islam.....	11
1. Pengertian Peran Guru PAI.....	11
2. Macam-Macam Peran Guru PAI.....	14
3. Ruang Lingkup PAI.....	16
4. Tujuan dan Fungsi PAI.....	17
B. Pembentukan Karakter Religius.....	19
1. Pengertian Karakter Religius.....	19

2. Langkah-Langkah Pembentukan Karakter Religius.....	21
3. Tujuan Pendidikan Karakter.....	22
4. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter.....	23
C. Siswa Anak Berkebutuhan Khusus	25
1. Pengertian ABK	25
2. Klasifikasi ABK	26
3. Karakteristik ABK.....	27
4. Faktor Penyebab ABK.....	30
D. Penelitian Terkait.....	31
BAB III : METODE PENELITIAN	34
A. Jenis Penelitian	34
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	35
C. Objek dan Subjek Penelitian.....	35
D. Teknik Pengumpulan Data	36
E. Uji Keabsahan Data.....	40
F. Teknik Analisis Data	41
BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	44
A. Penyajian Data Peran Guru PAI dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa ABK di SDN 5 Arcawinangun	44
B. Analisis Data Peran Guru PAI dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa ABK di SDN 5 Arcawinangun.....	59
BAB V : PENUTUP	65
A. Kesimpulan	65
B. Keterbatasan Penelitian.....	66
C. Saran	67
DAFTAR PUSTAKA	68
LAMPIRAN-LAMPIRAN	72
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	103

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Hasil Observasi Pembelajaran PAI di Kelas IV.....	86
Tabel 2 Hasil Observasi Peran Guru PAI dalam Pembentukan Karakter.....	87
Table 3 Data Pendidik SDN 5 Arcawinangun.....	95
Table 4 Data Peserta Didik ABK di Kelas IV SDN 5 Arcawinangun.....	96



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Kegiatan Belajar Mengajar.....	50
Gambar 2 Pendampingan Siswa ABK.....	52



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Instrumen Penelitian

Lampiran 2 Hasil Wawancara

Lampiran 3 Hasil Observasi

Lampiran 4 Profil SDN 5 Arcawinangun Purwokerto Timur

Lampiran 5 Data Tenaga Pendidik

Lampiran 6 Data Peserta Didik Siswa ABK di Kelas IV

Lampiran 7 Buku Pedoman Pembelajaran PAI

Lampiran 8 Dokumentasi Penelitian

Lampiran 9 Permohonan Ijin Observasi Pendahuluan

Lampiran 10 Permohonan Ijin Riset Individu

Lampiran 11 Surat Keterangan Melakukan Riset Individu



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dan memiliki pengaruh besar dalam kehidupan manusia. Pendidikan dimulai sejak manusia lahir dan berlanjut sepanjang hidupnya. Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) No. 20 Tahun 2003, pendidikan didefinisikan sebagai upaya sadar dan terencana untuk menciptakan lingkungan belajar dan proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik aktif mengembangkan potensi mereka. Tujuan utamanya adalah untuk mencapai kekuatan spiritual, kontrol diri, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang diperlukan untuk diri sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara.¹ Proses pendidikan dapat dilakukan dalam lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Keluarga sebagai pendidikan pertama yang diperoleh setiap anak. Peranan keluarga dalam pendidikan anak yaitu agar anak-anak bisa memiliki bekal dalam mempersiapkan kehidupan yang akan datang.

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat membuat informasi mudah diakses melalui perangkat canggih seperti gadget, TV, dan radio. Namun peran guru tidak bisa tergantikan dalam proses keberhasilan siswa. Dengan adanya perkembangan teknologi sehingga guru dituntut untuk dapat mengubah peran mereka sesuai dengan perubahan dan perkembangan yang saat ini sedang terjadi, karena keberhasilan pendidikan pada siswa bergantung pada kemampuan guru untuk menyelesaikan tugasnya, mengajar adalah tugas yang sulit tidak semua orang bisa melakukan sebagai guru yang profesional. Guru memegang peranan penting dalam kegiatan belajar mengajar, selain

¹ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

berperan sebagai pendidik guru juga mempunyai peran penting dalam membentuk karakter siswa, terlebih guru pendidikan agama Islam yang menjadi ujung tombak dalam membentuk karakter religius siswa.²

Setiap individu diharapkan menjadi manusia yang cerdas, terampil, beriman, dan bertakwa di tengah modernisasi dan globalisasi saat ini. Kehadiran era ini menuntut mereka untuk tidak terbawa arus zaman. Sebagai generasi penerus bangsa, mereka perlu mempersiapkan diri agar mampu memiliki kemampuan yang memadai dan bersaing dalam bidang tertentu tanpa ketergantungan pada orang lain. Saat ini beberapa siswa sering kali terlibat dalam perilaku seperti mencontek, *bullying*, atau pertengkaran dengan teman, yang menjadi kebiasaan di sekolah. Oleh karena itu, peran guru sangat penting dalam mengajarkan pendidikan karakter kepada siswa. Hal ini bertujuan agar mereka dapat menginternalisasi sikap-sikap yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Program pembentukan karakter pada siswa seharusnya dimulai sejak dini, pada saat mereka berada di sekolah dasar, agar karakter yang mereka miliki dapat dipertahankan dan memberikan pengaruh positif dalam kehidupan mereka di masa depan.

Pendidikan karakter religius merupakan proses penyaluran nilai-nilai ajaran agama agar seseorang dapat menjadi pribadi yang sesuai dengan ajaran Islam, selain itu juga menjadi tolak ukur baik buruknya tingkah laku seseorang. Karakter religius memiliki posisi penting yang menjadi dasar bagi siswa dalam mengendalikan dirinya dari perbuatan yang menyimpang ajaran agama Islam, dan menjadikan pondasi dalam menjalankan kehidupan di tengah era digital. Dengan menanamkan karakter religius pada setiap peserta didik diharapkan dapat memecahkan persoalan dan kemerosotan moral yang semakin terus meningkat. Menumbuhkan karakter religius

² Diah Ratna Wahyu, Anang Sholikhudin dan Wiwin Fachrudin, "The Role Islamic Religious Education Teachers in Forming the Religious Character of Students at SMKN 1 Purwosari", *Jurnal Pendidikan Indonesia*, Vol. 2 No. 1, 2023, hlm. 2.

dalam diri seorang anak memerlukan kerjasama yang baik antara guru dan orangtua agar bisa memperoleh hasil yang baik.

Pelaksanaan pendidikan agama Islam di sekolah adalah salah satu metode yang dapat digunakan untuk mewujudkan pendidikan karakter yang diharapkan. Dalam konteks pendidikan, peran ini penting agar anak-anak dapat memahami nilai-nilai spiritual, termasuk ajaran aqidah, akhlak, dan ibadah, melalui pembelajaran agama Islam. Peraturan Pemerintah RI No. 55 Tahun 2007, Bab I Pasal 1, mendefinisikan pendidikan agama sebagai pendidikan yang memberikan pengetahuan, membentuk sikap, kepribadian, dan mengamalkan ajaran agamanya.³ Sehingga Pendidikan agama Islam perlu diterapkan agar proses pendidikan karakter siswa dapat berjalan sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Pendidikan Islam wajib diberikan kepada seluruh umat manusia tanpa memandang keterbatasan fisik. Anak-anak yang memiliki kelainan atau kekurangan baik fisik maupun psikis tetap memiliki hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan. Prinsip ini tercermin dalam firman Allah SWT yang disebutkan dalam QS An-Nur ayat 61

لَيْسَ عَلَى الْأَعْمَى حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْأَعْرَجِ حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْمَرِيضِ حَرْجٌ وَلَا عَلَى أَنْفُسِكُمْ
أَنْ تَأْكُلُوا مِنْ بُيُوتِكُمْ

Artinya : *“Tidak ada halangan bagi orangtua, tidak (pula) bagi orang pincang, tidak (pula) bagi orang sakit, dan tidak (pula) bagi dirimu sendiri, maka (bersama-sama mereka) di rumah kamu sendiri.”*

Dari ayat di atas dijelaskan bahwa Allah Swt, tidak memandang penyandang disabilitas sebagai orang yang berbeda mereka layak mendapatkan seperti yang orang lain dapatkan. Dalam ayat tersebut juga disebutkan bahwa Allah tidak menjadikan kesulitan dalam agama-Nya bahkan memberikan kemudahan.

Anak berkubutuhan khusus memang memiliki kelainan atau kekurangan baik fisik maupun mental tetapi anak berkebutuhan khusus juga

³ Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 Tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan.

memiliki hak yang sama dengan anak normal umumnya agar bisa untuk tetap tumbuh dan berkembang di tengah keluarga dan masyarakat. Selain itu anak berkebutuhan khusus juga berhak untuk memperoleh pendidikan yang layak sesuai dengan karakteristik yang mereka miliki agar potensi yang dimiliki dapat berkembang secara optimal.⁴

Menjadi manusia yang berbeda dari orang lain bisa menyebabkan seseorang merasa kurang percaya diri saat berada di lingkungan sekolah atau masyarakat umum. Perbedaan dalam perlakuan, cara berbicara, dan tingkat kepedulian terhadap anak-anak berkebutuhan khusus sering kali menciptakan perasaan yang berbeda dibandingkan dengan individu yang normal. Perlakuan berbeda ini dapat mendorong seseorang untuk melakukan tindakan yang dapat menyakiti anak-anak berkebutuhan khusus, baik secara fisik maupun psikis. Perlakuan fisik bisa berupa tindakan seperti menendang, memukul, atau mendorong seseorang, sementara perlakuan psikis bisa berupa ujaran kebencian atau *bullying*.⁵

Dengan adanya layanan pendidikan inklusi sehingga diharapkan dapat menciptakan keadilan dan pemerataan hak setiap anak dalam mendapatkan pendidikan tanpa terkecuali anak berkebutuhan khusus yang secara fisik dan mental tidak sama dengan anak normal pada umumnya. Keadilan ini mengacu pada tidak adanya diskriminasi berdasarkan latar belakang sosial, keagamaan, budaya, fisik, atau mental setiap anak. Indonesia secara resmi mengakui pendidikan inklusi ketika parlemen pada tahun 2003 mengeluarkan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional yang menetapkan bahwa "semua warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, atau sosial berhak mendapatkan pendidikan khusus." Hal ini mengartikan bahwa pendidikan inklusif adalah pendidikan yang menjamin akses yang sama bagi siswa berkebutuhan

⁴ Aisyah Layyinah, dkk, Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus dan Klasifikasi Anak Berkebutuhan Khusus, 2023, hlm. 2.

⁵ Muhammad Arfan Mu'ammam, Hatte Speech dan Bullying pada Anak Berkebutuhan Khusus", Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 8, 2017, hlm. 20.

khusus untuk memperoleh pendidikan di sekolah umum bersama dengan anak-anak normal pada umumnya.⁶

Konsep pendidikan inklusi sendiri bertujuan agar anak berkebutuhan khusus bisa masuk ke dalam kelas reguler untuk belajar bersama-sama dengan anak seusianya. Bagi anak yang memiliki keistimewaan, pendidikan karakter menjadi salah satu hal yang penting diterapkan dalam rangka agar dapat memunculkan atau menggali potensi yang mereka miliki sehingga anak bisa berkembang secara optimal. Peran sekolah dalam pembentukan karakter menjadi suatu hal yang tidak dapat digantikan, hal ini dikarenakan selain keluarga sekolah juga merupakan tempat umum agar anak dapat mengembangkan karakter.⁷

SD Negeri 5 Arcawinangun merupakan salah satu lembaga pendidikan dasar yang menerapkan program pendidikan inklusi. Pendidikan inklusi merupakan pendidikan yang didalamnya terdapat anak berkebutuhan khusus dengan anak normal pada umumnya untuk belajar bersama-sama, tentu dengan model pembelajaran yang berbeda. Di SD Negeri 5 Arcawinangun ini masing-masing setiap kelas terdapat satu guru pendamping khusus yang ditugaskan untuk membantu anak berkebutuhan khusus dalam proses pembelajaran. Salah satu cara yang diterapkan guru PAI agar dapat membentuk karakter religius peserta didik yaitu sebelum pembelajaran dimulai guru PAI bertanya kepada peserta didik apakah setiap pagi sudah rutin melaksanakan sholat subuh atau belum selain itu juga dengan cara membiasakan sholat dhuhur berjamaah sebelum pulang khusus untuk kelas 3,4,5 dan 6 sehingga melatih peserta didik agar selalu mengingat kepada Allah Swt.⁸

⁶ Amka, "Pendidikan Inklusif bagi Siswa Berkebutuhan Khusus", *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol.4 No. 1, 2019, hlm. 89.

⁷ Heru Mahmudin, Abdul Muhid, "Peran Orang Tua Mendidik Karakter Anak dalam Islam", (*Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi dan Pemikiran Hukum Islam*), Vol. 11 No. 2, 2020, hlm. 452.

⁸ Wawancara dengan Ibu Indi Nurdianingrum / guru PAI SDN 5 Arcawinangun, dilakukan di ruang kelas IV pada hari Rabu, 31 Januari 2024 pukul 12.30.

Menurut pengamatan yang dilakukan oleh peneliti di SDN 5 Arcawinangun. Dalam pembelajaran di sekolah peran guru PAI sangat dibutuhkan karena minimnya karakter peserta didik terlebih mengenai karakter religius. Di mana peserta didik yang secara fisiknya normal saja masih belum paham dan banyak mengalami hambatan mengenai bagaimana cara menerapkan karakter yang baik sesuai dengan ajaran Islam terlebih anak berkebutuhan khusus yang memerlukan penanganan secara khusus. Dengan demikian peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan tema kepenulisan ini karena peneliti ingin mengetahui secara mendalam mengenai bagaimana peran yang diberikan oleh guru PAI dalam pembentukan karakter religius siswa ABK untuk mewujudkan tujuan yang akan dicapai.

B. Definisi Konseptual

Untuk menghindari kesalahan istilah yang terdapat pada judul skripsi ini, maka peneliti akan menjelaskan beberapa istilah dalam memahami judul penelitian ini, sebagai berikut :

1. Peran Guru Pendidikan Agama Islam

Menurut Habel peran diartikan dengan kedudukan atau status yang dimiliki oleh seseorang. Sedangkan guru merupakan seseorang yang memberikan ilmu yang ia miliki kepada peserta didiknya. Agar proses pembelajaran dapat berjalan lancar maka peran guru sangat dibutuhkan sehingga peserta didik dapat merasa nyaman dan ilmu yang diberikan dapat tersalurkan dengan baik.⁹ Pendidikan agama Islam merupakan pendidikan yang memberikan pemahaman kepada peserta didik mengenai ajaran agama Islam agar dapat mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) sangat krusial dalam proses pembelajaran dan pembentukan sikap atau perilaku sesuai dengan ajaran

⁹ Siti Nurzannah, "Peran Guru dalam Pembelajaran", *ALACRITY: Journal Of Education*, Vol. 2 No. 3, 2022, hlm. 28.

agama. Keberhasilan peran guru juga dapat diukur dari kemampuannya dalam memberikan perubahan positif, baik dalam hal pengetahuan agama maupun karakter yang menjadi lebih baik pada siswa.

2. Pembentukan Karakter Religius

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata “karakter” merujuk pada sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain; tabiat; watak.¹⁰ Karakter juga dapat diartikan sama dengan kepribadian yang dianggap sebagai ciri atau karakteristik seseorang.

Secara terminologi, kata "religius" berasal dari kata "religi" yang berarti agama. Religius mengacu pada sifat yang berkaitan dengan keagamaan. Dari pengertian ini, kita dapat memahami bahwa religius adalah sikap atau perilaku dalam diri seseorang yang mengikuti dan mengamalkan ajaran agama.¹¹ Jadi dapat disimpulkan bahwa karakter religius merupakan sikap atau perilaku seseorang yang menunjukkan bahwa perkataan, pikiran, dan perbuatannya sesuai dengan ajaran agamanya.

3. Siswa Anak Berkebutuhan Khusus

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), siswa didefinisikan sebagai orang atau anak yang sedang berguru atau belajar di sekolah. Menurut Sardiman, siswa adalah seseorang yang datang ke suatu lembaga untuk memperoleh atau mempelajari berbagai jenis pendidikan.¹²

Anak berkebutuhan khusus (ABK) merupakan anak yang membutuhkan penanganan khusus karena mengalami gangguan

¹⁰ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Versi luring, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/karakter> diakses pada 21 Juli 2023 pukul 04.15 WIB.

¹¹ Kuliayatun, "Penanaman Nilai-Nilai Religius pada Peserta Didik di SMA Muhammadiyah 01 Metro Lampung", *At-Tajdid : Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, Vol. 3 No. 2, 2020, hlm. 185.

¹² Mardiana, Nugraha Ugi, dan Setiawan Iwan Budi, "Motivasi Siswa Mengikuti Mata Pelajaran Pendidikan Jasmani di SMP 13 Tanjung Jabung Timur", *Jurnal Score*, Vol. 2 No. 1, 2022, hlm. 34.

perkembangan atau kelainan tertentu. Istilah ABK sering digunakan sebagai pengganti istilah "Anak Luar Biasa".

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa siswa ABK adalah seorang anak yang datang ke suatu tempat untuk memperoleh pendidikan tetapi seorang anak tersebut memiliki kelainan atau gangguan baik dari segi fisik maupun psikis.

4. SD Negeri 5 Arcawinangun

SD Negeri 5 Arcawinangun yang berlokasi di Jalan Masjid Baru RT 03 RW 07, Arcawinangun, Kecamatan Purwokerto Timur, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah. SDN 5 Arcawinangun berdiri pada 14 Juli 1986, kemudian pada tahun 2008/2009 sekolah ini memulai program pendidikan inklusi. Pendidikan inklusi diartikan sebagai pendidikan yang melibatkan anak normal dan anak berkebutuhan khusus belajar bersama dengan teman seusianya di dalam suatu ruangan.

5. ABK Kelas IV

Dalam penelitian ini peneliti memilih subjek pada siswa anak berkebutuhan khusus kelas IV, karena pada siswa ABK di kelas IV merupakan kelas dengan siswa aktif dalam belajar dan mengikuti kegiatan atau program yang diadakan di sekolah.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka muncul rumusan masalah yang akan menjadi pembahasan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana peran guru PAI dalam pembentukan karakter siswa ABK di SDN 5 Arcawinangun Purwokerto Timur?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat peran guru PAI dalam membentuk karakter religius siswa ABK di SDN 5 Arcawinangun Purwokerto Timur?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian yang dikaji adalah:

- a. Untuk mendeskripsikan bagaimana peran guru PAI dalam pembentukan karakter religius siswa ABK di SDN 5 Arcawinangun Purwokerto Timur
- b. Untuk mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat peran guru PAI dalam pembentukan karakter religius siswa ABK di SDN 5 Arcawinangun Purwokerto Timur

2. Manfaat Penelitian

a. Secara Teoritis

Secara teoritis penelitian bermanfaat untuk mengetahui dan mendeskripsikan sehingga dapat meningkatkan pemahaman dalam pengembangan pendidikan khususnya mengenai peran guru PAI dalam pembentukan karakter religius siswa ABK.

b. Manfaat Praktis

1) Bagi Kepala Sekolah

Sebagai bahan masukan untuk menambahkan dan menentukan kegiatan atau program yang berkaitan dengan pembentukan karakter religius.

2) Bagi Guru

Bagi guru penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi terkait peran guru PAI dalam pembentukan karakter religius siswa ABK. Dan menjadi saran agar guru PAI dapat mengembangkan pendekatan dalam membina karakter anak berkebutuhan khusus.

3) Bagi Peneliti

Bagi peneliti hasil penelitian ini dapat menambah pemahaman mengenai hal-hal yang berkaitan dengan peran guru PAI karena nantinya akan terjun ke dunia pendidikan

4) Bagi Siswa dan Pembaca

Bagi siswa dan pembaca penelitian ini dapat menambah ilmu pengetahuan serta wawasan berpikir yang luas terkait peran

guru PAI yang memiliki tugas selain mengajarkan ilmu juga membina karakter anak.

5) Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi bahan referensi dalam penelitian yang akan dilakukan.

E. Sistematika Pembahasan

Untuk mengetahui dan membuat penelitian mudah dipahami, maka penulis membagi sistematika pembahasan dalam pokok-pokok bahasan penelitian ini yang menjadi lima bab, adapun sistematika pembahasan skripsi ini adalah sebagai berikut:

Pada bagian awal skripsi terdiri dari halaman judul, halaman pernyataan keaslian, halaman pengesahan, halaman nota dinas pembimbing, halaman moto, persembahan, kata pengantar, abstrak, daftar isi, daftar tabel dan daftar lampiran

Pada bagian kedua merupakan pokok-pokok permasalahan skripsi yang disuguhkan dalam bentuk BAB I sampai BAB V, yaitu:

Bab I Pendahuluan, meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, definisi konseptual, tujuan dan manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan

Bab II Landasan Teori, meliputi landasan teori yang berisi tinjauan teori yang terdiri dari beberapa sub bab yang berkaitan dengan peran guru PAI dalam pembentukan karakter religius siswa ABK di SDN 5 Arcawinangun dan penelitian terkait

Bab III Metode Penelitian, meliputi jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan metode analisis data.

Bab IV Pembahasan dan hasil penelitian, pada bab ini akan menjawab rumusan masalah yang telah disusun dan tujuan penulisan tentang peran guru PAI dalam pembentukan karakter religius siswa ABK di SDN 5 Arcawinangun.

Bab V Penutup, pada bab terakhir ini berisi kesimpulan dari seluruh hasil penelitian secara ringkas dan saran-saran yang berguna untuk perbaikan penelitian selanjutnya.

Pada bagian akhir skripsi meliputi daftar pustaka, lampiran-lampiran dan daftar riwayat hidup.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Peran Guru Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Peran Guru PAI

Peran diartikan sebagai tingkah laku yang diharapkan dimiliki oleh seseorang yang memiliki kedudukan atau posisi tertentu dalam masyarakat.¹³ Menurut Al-Ghazali, peran utama guru Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah menyempurnakan, membersihkan, dan membimbing hati setiap individu agar dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT. Konsep ini sejalan dengan tujuan pendidikan Islam yang bertujuan untuk mempererat hubungan spiritual dengan-Nya.¹⁴

Peran guru pendidikan agama Islam yaitu sebagai pembimbing untuk mengarahkan peserta didik ke arah yang lebih baik, sebagaimana firman Allah Swt tertuang dalam Q.S An-Nahl Ayat 43 yang berbunyi :

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ إِلَّا رَجَالًا نُوحِيَ إِلَيْهِمْ فَاسْأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

Artinya : Dan Kami tidak mengutus sebelum kamu, kecuali orang-orang lelaki yang Kami beri wahyu kepada mereka; maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui.

Dari ayat di atas dijelaskan bahwa guru sangat berperan penting dalam proses pembelajaran sebagai pembimbing agar dapat menanamkan akhlak yang baik pada siswanya, selain itu seorang guru juga harus menjadi ahlu dzikri yaitu memahami apa yang akan diajarkan kepada peserta didiknya.

Guru adalah seorang tenaga pendidik yang tugasnya bertanggung jawab dalam hal mendidik dan memberikan ilmu pengetahuan pada peserta didik. Guru berasal dari kata digugu dan

¹³ Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Pustaka, 1989), hlm. 751.

¹⁴ Rahmat Hidayat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia LPPI), Cet. 1, 2016. hlm. 59.

ditiru. Digugu berarti dipercaya sedangkan ditiru berarti dicontoh, jadi makna yang bisa diambil dari kata tersebut yaitu seorang guru dapat dipercaya setiap kata-kata, ucapan serta perbuatannya agar bisa menjadi contoh yang baik bagi peserta didiknya. Sedangkan, menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen, guru diartikan sebagai tenaga pendidikan profesional yang memiliki tugas utama dalam mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, dan mengevaluasi peserta didik pada jenjang pendidikan usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah jalur formal.¹⁵

Pendidikan merupakan secara umum memiliki arti rangkaian dari suatu proses kehidupan dalam mengembangkan diri bagi setiap manusia agar dapat hidup dan menjadikan kehidupan yang lebih bermakna. Agama Islam merupakan agama yang diberikan kepada Nabi Muhammad sebagai petunjuk bagi umat manusia agar dapat memperoleh keselamatan di dunia dan akhirat.¹⁶ Pendidikan Islam mengarah pada urusan duniawi dan ukhrawi, dikarenakan pendidikan yang dibutuhkan manusia bukan hanya pendidikan umum atau kepentingan dunia saja tetapi pendidikan juga diharapkan dapat membimbing manusia pada kehidupan di akhirat.

Menurut Zakiah Darajat, pendidikan agama Islam didefinisikan sebagai proses pengajaran agama Islam yang meliputi bimbingan dan ajaran kepada peserta didik. Tujuan utamanya adalah agar setelah menyelesaikan pendidikan, peserta didik dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama Islam sebagai pandangan hidup mereka, demi mencapai keselamatan dan kesejahteraan baik di dunia maupun di akhirat.¹⁷

¹⁵ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen.

¹⁶ M. Mulana Mas'udi, "Toleransi dalam Islam", *Al Amin: Jurnal Kajian Ilmu dan Budaya Islam*, Vol. 1 No. 2, 2019, hlm. 17-18.

¹⁷ Damsir dan Muhammad Yasir, "Pemikiran Pendidikan Islam Zakiah Daradjat dan Kontribusinya terhadap Pendidikan Islam di Indonesia", Vol. 44 No. 2, 2020, hlm. 200.

Pendidikan agama Islam adalah usaha yang disengaja untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memahami, mengetahui, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengarahan, atau latihan. Selain itu, pendidikan ini juga memperhatikan arahan untuk menghargai agama lain dalam upaya menciptakan kerukunan antar umat beragama demi tercapainya kesatuan nasional.¹⁸

Menurut Zuhairini, peran guru pendidikan agama Islam meliputi hal-hal berikut:¹⁹

- 1) Mengajarkan ilmu pengetahuan agama Islam
- 2) Menanamkan keimanan dan jiwa anak
- 3) Mendidik anak agar taat dalam menjalankan ibadah
- 4) Mendidik anak agar berbudi pekerti yang mulia.

Dari penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa peran guru PAI adalah untuk menyempurnakan hati manusia agar dapat mendekati diri kepada Allah SWT, menumbuhkan iman dalam diri mereka, dan menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat, dengan tujuan mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

2. Macam-Macam Peran Guru PAI

Adapun peranan guru yang harus dimiliki dan memiliki pengaruh pada perkembangan dan perubahan peserta didik agar memiliki karakter yang baik adalah sebagai berikut:²⁰

a. Guru sebagai *Educator* (Pendidik)

Sebagai seorang pendidik, seorang guru diharapkan memiliki standar kualitas ilmu yang cukup luas. Selain tugas utamanya dalam

¹⁸ Novan Ardy Wijaya, *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa*, (Yogyakarta: Teras Utama, 2012), cet. 1, hlm. 81-82.

¹⁹ Zuhairini, dkk, "Metode Khusus Pendidikan Agama", (Jakarta: Usaha Nasional, 2004), hlm. 55.

²⁰ Sumarno, "Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik", *Jurnal Al Lubab*, Vol. 1 No. 1, 2016, hlm. 129-138.

mengajar, seorang guru juga berperan sebagai tokoh dan teladan bagi peserta didik. Oleh karena itu, seorang guru perlu memiliki standar kualitas yang tinggi dalam hal bertanggung jawab, wibawa, mandiri, dan disiplin.

b. Guru sebagai Pengajar

Sebagai pengajar, seorang guru harus mampu menciptakan hubungan positif antara dirinya dengan peserta didik. Hal ini sangat penting terutama dalam konteks sekolah inklusi, di mana guru diharapkan tidak membedakan perlakuan antara siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus, serta memberikan rasa nyaman kepada semua siswa dalam proses pembelajaran.

c. Guru sebagai Pembimbing

Dalam menjalankan perannya sebagai seorang pembimbing, guru harus benar-benar bisa menjadi pendamping bagi peserta didik, tentunya dengan memiliki kesabaran yang cukup ekstra.

d. Guru sebagai Motivator

Guru merupakan seorang motivator bagi peserta didik. Seorang guru harus bisa mendorong peserta didik agar tetap semangat dan aktif dalam belajar.

e. Guru sebagai Teladan

Keteladan menjadi salah satu kunci pokok dalam proses pembelajaran. Semua perbuatan yang dilakukan oleh guru senantiasa menjadi contoh bagi peserta didik. Seorang anak memiliki karakteristik mudah meniru, jadi sebisa mungkin guru harus bisa memberikan contoh yang baik bagi peserta didik.

f. Guru sebagai Evaluator

Seorang guru harus bisa menjadi evaluator yang baik dan jujur agar dapat memberikan perubahan baik dalam ilmu pengetahuan maupun karakter pada peserta didik.

Menurut Sudirman AM dalam Akmal Hawi, peranan guru adalah sebagai berikut:²¹

- a. Informator, guru memberikan informasi terkait penerapan media dan metode pembelajaran
 - b. Administator, guru bertanggung jawab untuk melakukan semua manajemen sekolah terkait dengan proses belajar mengajar
 - c. Motivator, guru meningkatkan kegiatan dan mengembangkan kegiatan belajar siswa
 - d. Inisiator, guru menjadi pencetus ide-ide kemajuan dalam proses belajar mengajar
 - e. Transmitter, yaitu guru menjadi penyebar kebijaksanaan pendidikan dan pengetahuan
 - f. Fasilitator, guru menyediakan atau memfasilitasi selama proses pembelajaran
 - g. Mediator, guru sebagai jembatan (penghubung) dalam kegiatan belajar mengajar
3. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam merupakan keseluruhan dari ajaran agama Isalm yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW. Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam adalah sebagai berikut:

- a. Hubungan manusia dengan Allah SWT

Hubungan ini merupakan hubungan yang paling utama dijalankan pada setiap manusia dengan sang pencipta yaitu Allah Swt., ruang lingkup pada pengajaran ini meliputi keimanan, keislaman, keikhlasan menerima segala sesuatu, serta ketaatan dengan menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya

- b. Hubungan manusia dengan sesama manusia

²¹ Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2013), Cet. 1, hlm. 45-46.

Hubungan ini merupakan hubungan horizontal antara manusia dengan sesamanya dalam kehidupan bermasyarakat. Hal tersebut berada dalam posisi kedua dalam ajaran agama Islam. Ruang lingkup dalam pengajaran ini berupa berkata jujur, menjadi manusia yang dapat dipercaya, memiliki kasih sayang terhadap sesama, saling tolong menolong

c. Hubungan manusia dengan dirinya sendiri

Agama Islam merupakan agama yang banyak mengajarkan terkait menjaga diri agar selamat di dunia dan akhirat. Orang yang memiliki akal sehat tentu selalu mempunyai pemikiran kebaikan dan kebahagiaan hidupnya. Ruang lingkup dalam pengajaran ini meliputi ketakwaan kepada Allah dan berakhlak baik kepada manusia. Selain itu menjadi manusia yang percaya diri, disiplin, mandiri juga merupakan pengajaran terhadap dirinya sendiri.

d. Hubungan manusia dengan alam dan lingkungannya

Dari ketiga hubungan di atas, masih banyak makhluk lain ciptaan Allah Swt., seperti binatang, tumbuhan serta alam sekitar. Agama Islam mengajarkan untuk selalu mencintai kebersihan, menjaga kelestarian lingkungan dengan cara mengolah dan memanfaatkan lingkungan sebaik mungkin, menjaga tumbuhan dan binatang yang langka.²²

4. Tujuan dan Fungsi Pendidikan Agama Islam

Tujuan diartikan sebagai suatu hal yang diharapkan tercapai setelah semua usaha dan kegiatan telah selesai dikerjakan. Tujuan pendidikan secara umum yaitu untuk menciptakan perubahan dalam hal kebaikan pada setiap individu setelah melakukan proses pembelajaran, sehingga diharapkan peserta didik mampu meraih tujuan yang hendak dicapai.

²² Farida Isroani, "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi ABK di Sekolah Inklusi", *Refleksi Edukatika : Jurnal Ilmiah Kependidikan*, Vol. 7.No. 1, 2019, hlm. 53.

Menurut Darajat, ada beberapa tujuan pendidikan agama Islam di sekolah sebagai berikut. *Pertama*, mengembangkan serta membentuk karakter peserta didik agar memiliki sikap positif dan disiplin serta menaati perintah Allah Swt, dan menjauhi larangan-Nya. *Kedua*, memahami bahwa ketaatan pada Allah dan Rasul-Nya merupakan dorongan yang melekat pada peserta didik terhadap pengembangan pengetahuan sehingga mereka menyadari adanya iman agar dapat mencapai keridhaan Allah Swt. *Ketiga*, meningkatkan dan membimbing peserta didik dalam memahami agama secara benar dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.²³

Pendidikan agama Islam memiliki beberapa fungsi yaitu sebagai berikut:

- a. Pengembangan, fungsi pengembangan dalam PAI berkaitan dengan meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah Swt, yang sebelumnya sudah ditanamkan pada lingkungan keluarga.
- b. Penanaman nilai, dalam fungsi ini diartikan bahwa PAI sebagai pedoman hidup agar dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.
- c. Perbaikan, fungsi ini diartikan agar peserta didik dapat memperbaiki kesalahan-kesalahan dalam keyakinan, pemahaman serta pengalaman yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari
- d. Pencegahan, pada fungsi ini diartikan agar seseorang dapat mencegah suatu hal negatif yang masuk dari lingkungan atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya sendiri
- e. Penyaluran, maksud dari fungsi ini yakni menyalurkan peserta didik yang memiliki bakat khusus terutama dalam bidang agama Islam agar bakat tersebut dapat dikembangkan secara baik sehingga dapat bermanfaat untuk dirinya sendiri dan untuk orang lain.

²³ Mokh Iman Firmansyah, "Pendidikan Agama Islam: Pengertian Tujuan Dasar dan Fungsi", *Jurnal Pendidikan Agama Islam -Ta'lim*, Vol. 17 No. 2, 2019, hlm. 84.

B. Pembentukan Karakter Religius

1. Pengertian Karakter Religius

Karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti “*to mark*” atau menandai dan memfokuskan tata cara menerapkan nilai kebaikan berbentuk tindakan dan tingkah laku.²⁴ Fuad Wahab dalam pandangan Islam mengartikan istilah karakter sama dengan istilah akhlak. Dengan makna seperti itu berarti karakter identik dengan kepribadian atau akhlak. Kepribadian merupakan ciri khas atau karakteristik yang dimiliki oleh setiap individu yang dibawa dari lingkungan keluarga atau masyarakat pada waktu kecil dan bisa juga bawaan sejak lahir.²⁵

Implementasi karakter atau akhlak tercermin dalam diri Rasulullah SAW. Hal tersebut sejalan dengan firman Allah Swt, yang tertuang dalam potongan ayat Al-Qur’an surah Al-Ahzab: 21, yang berbunyi:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ

Artinya: “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu”

Dari ayat di atas dijelaskan bahwa sebagai manusia harus berusaha agar bisa meneladani akhlak Nabi Muhammad SAW yang sangat baik sebagai bentuk mengikuti ajaran syari’at yang dimaksudkan untuk memajukan kesejahteraan dan kebahagiaan umat beragama Islam. Orang yang paling baik adalah mereka yang memiliki *akhlak al-karimah*, yaitu simbol dari keimanan yang sempurna.²⁶

Menurut Ki Hajar Dewantara yang dikutip dalam buku karya Tutuk Ningsih berjudul “Pendidikan Karakter: Teori & Praktik” dijelaskan bahwa dalam bahasa lain “karakter” disebut sebagai jiwa

²⁴ Muhammad Amin Qodri Syahnaidi dan R. Umi Baroroh, "Integrasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Bahasa Arab di Sekolah Muhammadiyah", *Arabi : Journal of Arabic Studies*, Vol. 3 No. 2, 2018, hlm. 184.

²⁵ Darma Wijaya dkk, "Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam", *Jurnal Akrab Juara*, Vol. 5 No. 4, 2020, hlm. 185.

²⁶ Lalu Muhammad Nurul Wathoni, *Akhlak Tasawuf Menyelami Kesucian Diri*, (Nusa Tenggara Barat: Forum Pemuda Aswaja, 2020), Cet. 1, hlm. 36-37.

yang didasarkan pada hukuman spriritual. Etika atau karakter adalah jiwa manusia. Membedakan individu satu dengan individu yang lainnya bisa dengan memahami karakter atau etika karena pasti setiap individu memiliki karakter yang berbeda.²⁷ Karakter merupakan suatu hal yang tidak mudah untuk dibentuk di dalam diri setiap anak, untuk membentuk karakter yang baik sehingga memerlukan usaha yang sungguh-sungguh pada setiap orangtua atau orang terdekatnya. Pembentukan karakter yang baik terbentuk sebab seseorang melakukan kegiatan yang menunjukkan pada hal positif sesuai dengan aturan yang telah diterapkan.²⁸

Kata religius berasal dari bahasa Inggris yaitu religion dan berubah menjadi religiosity dapat diartikan dengan keberagaman atau agama. Secara etimologi religi berasal dari bahasa latin yaitu "religio". Kata ini memiliki akar kata "re" dan "ligare" yang berarti mengikat kembali. Dalam bahasa Arab dilihat dalam kamus Al-Mawrid karya Ba'albaki, kata religius memiliki tiga makna yaitu takqa, wa'ra, dan tadayyun. Dari ketiga makna tersebut diartikan bahwa religius identik dengan sikap taat melaksanakan perintah Allah Swt, dan menjauhi segala larangan-Nya.²⁹

Menurut Rianawati dalam bukunya, dijelaskan indikator nilai karakter religius antara lain:³⁰

- a) Berperilaku, bertindak, dan berpikir sesuai ajaran agama
- b) Menjalankan perintah Tuhan (berdo'a, beribadah, bersyukur)
- c) Toleran terhadap pemeluk agama lain (memberi kesempatan beribadah, tidak mengganggu dan tidak memaksakan agama)

²⁷ Tutuk Ningsih, "Pendidikan Karakter: Teori Dan Praktik", (Purwokerto Selatan: Rumah Kreatif Wadas Kelir, 2021), Cet. 1.

²⁸ Enok Anggi Pridayanti, Ani Nurani Andrasari, dan Yeni Dwi Kurino, "Urgensi Penguatan Nilai-Nilai Religius terhadap Karakter Anak SD", *Journal of Innovation in Primary Education*, Vol. 1 No. 1, 2022, hlm. 43-44.

²⁹ Bambang Suryadi dan Bahrul Hayat, "Religiusitas Konsep, Pengukuran, dan Implementasi di Indonesia", (Jakarta Pusat: Bibliosmia Karya Indonesia, 2021), Cet. 1, hlm. 7-8.

³⁰ Rianawati, "Implementasi Nilai -Nilai Karakter Pada Mata Pelajaran", (Kalimantan Barat: IAIN Pontianak Pres, 2014), Cet. 1, hlm. 28.

d) Hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

Religius merupakan salah satu nilai karakter yang menghubungkan manusia dengan Tuhannya. Secara konkret, religius juga mengacu pada nilai karakter yang menunjukkan pikiran, perkataan, dan perbuatan yang selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan dan sesuai dengan syariat Islam. Perkataan dan perbuatan tersebut dimaknai dengan bertoleransi dan hidup rukun dengan sesamanya sebagai bentuk ketaatan akan kekuasaan dan keagungan kepada Tuhan.

2. Langkah-Langkah Pembentukan Karakter Religius

Pembentukan karakter religius yang dilakukan di sekolah melalui beberapa kegiatan keagamaan yang secara rutin dilaksanakan dengan metode pembiasaan. Langkah-langkah pembentukan karakter religius siswa adalah sebagai berikut:

a. Pembiasaan 5S (senyum, sapa, salam, sopan, santun)

Dengan menerapkan pembiasaan 5S diharapkan siswa dapat menumbuhkan karakter agar saling menghargai dan menghormati orang lain

b. Membaca Do'a Sebelum dan Sesudah Belajar

Do'a merupakan kegiatan yang dilaksanakan setiap hari saat dimulainya proses pembelajaran. Kegiatan ini dilakukan secara rutin agar peserta didik dapat terbiasa sebelum dan sesudah melakukan aktifitas dengan mengharapkan ridho Allah SWT.

c. Membaca Asmaul Husna dan Ayat Kursi

Tujuan dari pembiasaan membaca asmaul husna dan ayat kursi setiap hari yaitu agar peserta didik dapat menghafal, mengimani, meyakini, serta mengerti nama-nama Allah yang berjumlah 99.

d. Pembiasaan Sholat Dhuhur Berjamaah

Tujuan diadakan kegiatan pembiasaan sholat dhuhur berjamaah yaitu untuk membiasakan siswa untuk melaksanakan

sholat setiap harinya, karena sholat merupakan tiang agama yang harus dijaga dan dilakukan secara wajib. Selain itu dengan pembiasaan tersebut diharapkan agar mendekatkan diri kepada Allah SWT sebagai pengaplikasian rasa syukur terhadap nikmat yang telah diberikan.

e. Pembiasaan Jum'at Tausiah, Berkah dan Jum'at Sehat

Pembiasaan yang dilakukan pada hari jum'at diharapkan dapat melatih mental dan meningkatkan keimanan peserta didik agar mereka dapat menjadi manusia yang bermanfaat bagi orang lain.

f. Kegiatan PHBI (Peringatan Hari Besar Islam)

Kegiatan ini diadakan setiap setahun sekali sesuai dengan peristiwa atau kegiatan memperingati dan merayakan hari-hari besar umat Islam, contohnya seperti peringatan maulid Nabi, isra mi'raj, idul fitri, idul adha. Tujuan dilakukan adanya kegiatan tersebut agar peserta didik mampu menghayati dan mengambil ibrah dari sejarah peradaban Islam.³¹

3. Tujuan Pendidikan Karakter

Menurut Shoimin, tujuan pendidikan karakter tidak hanya untuk mengajarkan perbedaan antara yang benar dan tidak tetapi juga agar dapat menerapkan kebiasaan yang baik sehingga seseorang dapat mengetahui nilai-nilai yang baik, merasakannya, dan menerapkan dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga pendidikan karakter mencakup cara untuk dapat menanamkan sikap positif sehingga seseorang dapat memahami, merasakan, dan dapat membedakan antara yang benar dan salah serta memperbaiki karakter mereka jika masih terdapat kesalahan.³²

Menurut Thomas Lickona pendidikan karakter mencakup pengetahuan (moral knowing), perasaan (moral feeling), dan tindakan

³¹ Rahma Nurbaiti, Susiati Alwy dan Imam Taulabi, "Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pembiasaan Aktivitas Keagamaan", Vol. 2 No. 1, 2020, hlm. 60-63.

³² Nur Cahyani dan Tri Joko Raharjo, "Implementasi Pendidikan Karakter melalui Pembiasaan di PAUD Sekolah Alam Ungaran", Vol. 1 No. 1, 2021, hlm. 56.

(moral action). Ketiga aspek tersebut saling berhubungan dan digunakan bersamaan, karena jika hanya satu aspek yang digunakan maka pendidikan karakter belum dapat dikatakan berhasil. Pendidikan karakter pada awalnya dimulai dari yang tahu menjadi tahu, kemudian mulai merasakan penting tidaknya nilai yang harus dijunjung, setelah itu muncul tindakan untuk berperilaku sesuai nilai yang diterapkan sehingga menjadi manusia yang dapat memanusiakan manusia.³³

4. Nilai-Nilai Karakter Religius

Menurut Muhaimin, sesuatu dikatakan religius yaitu bersifat vertikal dan horizontal.³⁴ Aspek vertikal dalam pendidikan agama mencakup hubungan manusia dengan Tuhan, sementara aspek horizontal mencakup hubungan manusia dengan sesama manusia. Dari dua aspek ini, tujuan pendidikan agama adalah untuk membantu peserta didik meningkatkan potensi religius mereka agar menjadi individu yang beriman, bertakwa kepada Tuhan, dan berakhlak mulia terhadap sesama manusia. Dari penjelasan tersebut, nilai religius dianggap sebagai nilai karakter yang krusial dan sebaiknya diterapkan sejak dini agar seseorang dapat mencapai kesuksesan baik di dunia maupun di akhirat.

Proses pembentukan karakter religius salah satunya dengan menerapkan dan membiasakan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari, karena nilai agama merupakan nilai yang paling tinggi kedudukannya daripada nilai yang lainnya. Nilai yang bersumber dari Tuhan menekankan pentingnya berperilaku baik dan mencegah yang buruk (*amar ma'ruf nahi munkar*), jadi tingkat tertinggi yaitu menjadi keseimbangan antara individu dengan Tuhan, baik dalam hal tindakan, ucapan atau perintah.³⁵

³³ Rian Damariswara, dkk, "Penyuluhan Pendidikan Karakter Adaptasi Thomas Lickona", *Jurnal Pengabdian Masyarakat Pendidikan Dasar*, Vol. 1 No.1, 2021, hlm. 34-35.

³⁴ Muhaimin, "Nuansa Baru Pendidikan Islam Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan" (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2006), hlm. 151.

³⁵ Rohmat Mulyana, "Mengartikulasi Pendidikan Nilai", (Bandung: Alfabeta, 2011).

Pendidikan agama Islam memiliki tiga nilai utama yang harus ditanamkan yakni ajaran tentang iman (akidah), akhlak dan syariah (ibadah). Pokok-pokok ajaran tersebut sebagai nilai yang bersumber dari Tuhan dan memiliki nilai tertinggi dalam ajaran Islam.

a. Nilai Keimanan (Akidah)

Secara etimologi akidah dalam bahasa Arab berasal dari kata “*aqada-ya’aqidu-aqiidata*” yang memiliki arti simpulan, ikatan, sangkutan. Sedangkan secara terminology, akidah adalah pokok dasar keyakinan yang harus dipercayai kebenarannya oleh yang mempercayainya. Dengan demikian akidah merupakan sesuatu yang wajib diyakini dengan sungguh-sungguh tanpa adanya suatu keraguan di dalam hati, kepribadian dari seorang umat Islam yaitu meyakini akan keesaan Allah Swt.³⁶

b. Nilai Akhlak

Pengertian akhlak secara etimologi berasal dari bahasa Arab yaitu Khuluq yang artinya budi pekerti, etika, moral. Sedangkan secara terminology akhlak sikap yang tertanam dalam diri setiap manusia berupa tindakan yang dilakukan secara sengaja tanpa memikirkan terlebih dahulu. Tanda dari seorang mukmin adalah apabila seseorang memiliki akhlak yang baik, karena sejatinya akhlak merupakan salah satu aspek penting dalam ajaran Islam.

c. Nilai Syariah (Ibadah)

Ibadah merupakan wujud dari penerapan ajaran dan keyakinan yang ada dalam suatu agama. Ibadah dalam bahasa Arab merupakan bentuk masdar “*عبادة*” dari kata “*عبد*” yang artinya tunduk, menghambakan, dan menghinakan diri. Secara etimologi ibadah diartikan dengan patuh, menurut, mengikuti. Ibadah juga dapat berarti do’a, menyembah, atau berbakti. Sedangkan secara

³⁶ Purniadi Adi Putra, "Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak", (Al-Bidayah : Jurnal Pendidikan Dasar Islam), Vol. 16 No. 1, 2019, hlm. 103.

terminology ibadah diartikan sebagai segala sesuatu yang dikerjakan agar dapat memperoleh keridhaan dari Allah dan mengharap pahala di akhirat kelak. Dengan demikian ibadah merupakan suatu bentuk penghambaan seseorang dengan sepenuh hati kepada Allah agar menjalankan perintahnya dan meninggalkan larangnya.

C. Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

1. Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

Menurut Mulyono, anak berkebutuhan khusus diartikan dengan anak-anak yang tergolong cacat atau tidak normal yang mengalami gangguan tertentu pada bagian organ tubuhnya atau memiliki kelebihan diatas rata-rata anak pada umumnya.³⁷ Sedangkan menurut Heward, anak berkebutuhan khusus memiliki ciri-ciri yang spesifik yang membedakannya dari anak-anak pada umumnya, namun tidak selalu menunjukkan kelemahan dalam hal mental, emosional, atau fisik.³⁸ Mangunsong menjelaskan bahwa anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki karakteristik mental, sensorik, fisik, sosial, emosional, kemampuan komunikasi, dan karakteristik lain yang tidak sebanding dengan anak normal pada umumnya. Karena karakteristik ini, mereka memerlukan penyesuaian dalam tugas-tugas sekolah, metode belajar, atau layanan lainnya untuk memaksimalkan potensi yang dimiliki. Ormrod juga memiliki pendapat sendiri mengenai anak berkebutuhan khusus menurutnya anak berkebutuhan khusus adalah anak memiliki perbedaan dengan teman-teman seusianya, mereka memerlukan materi dan pengajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan mereka.³⁹

Dari pengertian di atas mengenai pengertian dari anak berkebutuhan khusus, sehingga dapat disimpulkan bahwa anak

³⁷ Kasman, "Pengkajian Pendidikan Inklusif Bagi Anak Berkebutuhan Khusus", Jurnal Education and development, Vol. 8 No. 2, 2020, hlm. 515.

³⁸ Nur'aeni, *Psikologi Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Purwokerto: UM Purwokerto Press, 2017), Cet. 1, hlm. 1-2.

³⁹ Nur Eva, *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*, (Malang: Fakultas Pendidikan Psikologi Universitas Negeri Malang, 2015), hlm. 1-2.

berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki keterbatasan baik dari segi fisik maupun psikis tanpa selalu menunjukkan ketidakmampuannya.

2. Klasifikasi Anak Berkebutuhan Khusus

Pengelompokan klasifikasi ABK secara umum dibedakan menjadi dua kategori yaitu anak berkebutuhan khusus bersifat sementara (temporer) dan anak berkebutuhan khusus yang bersifat menetap (permanen). Kategori tersebut akan dijelaskan sebagai berikut:

a. ABK yang bersifat sementara (temporer), m

Anak berkebutuhan khusus yang bersifat sementara merupakan anak yang memiliki kelainan dalam proses pembelajaran yang disebabkan dari faktor eksternal anak. ABK yang bersifat sementara dapat disembuhkan melalui therapy yang dilakukan secara terus menerus sehingga bisa sembuh total dan kembali seperti semula. Contohnya seperti anak yang mengalami kesulitan beradaptasi dengan lingkungan, kesulitan dalam memahami pada saat proses pembelajaran, atau anak yang memiliki takut yang berlebihan akibat dari suatu bencana atau kecelakaan.

b. ABK yang bersifat menetap (permanen),

Anak berkebutuhan khusus yang bersifat permanen merupakan anak yang memiliki kelainan dalam proses pembelajaran yang disebabkan dari faktor internal. ABK yang bersifat permanen dapat beresiko juga terhadap kondisi kecacatan atau kelainan yang ada sejak mereka lahir. Contohnya seperti gangguan pada penglihatan, pendengaran, atau kehilangan fungsi indra tubuh yang lain.

3. Karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus

a. Tunanetra

Tunanetra merupakan gangguan yang ditandai dengan ketidakmampuan seseorang untuk melihat. Tidak semua anak tunanetra itu buta total, karena tunanetra sendiri dikelompokan

menjadi dua yaitu tidak bisa melihat secara menyeluruh (*total blind*) ataupun hanya sebagian (*low vision*).⁴⁰

b. Tunarungu

Tunarungu merupakan gangguan yang ditandai dengan ketidakmampuan seseorang untuk mendengar, baik tidak bisa mendengar secara keseluruhan maupun masih memiliki sedikit sisa pendengaran. Tunarungu dikategorikan menjadi dua kelompok yaitu tuli (*deaf*) dan kurang pendengaran (*hard of hearing*).⁴¹

c. Tunadaksa

Tunadaksa adalah kondisi seseorang dimana anggota tubuh (otot, tulang, sendi) tidak bisa berfungsi dengan sempurna. Kondisi seperti itu bisa disebabkan oleh penyakit, kecelakaan atau bisa juga dikarenakan oleh faktor bawaan sejak lahir.⁴² Istilah tunadaksa sering disebut dengan *cerebral palsy*

d. Tunagrahita

Tunagrahita yaitu seseorang yang memiliki kemampuan intelektual dibawah rata-rata dibandingkan orang pada umumnya. Tunagrahita sering dikenal dengan istilah retardasi mental.⁴³ Menurut AAMD (*American Associations Mantal Deficiency*) tinggi rendahnya kemampuan intelektual anak tunagrahita digolongkan menjadi tiga kategori yaitu tunagrahita ringan pada kategori ini anak memiliki IQ berkisar 50-70, tunagrahita sedang dalam kategori ini anak memiliki IQ berkisar 30-50, tunagrahita berat memiliki IQ

⁴⁰ Indri Yulianti dan Ahmad Asep Sopandi, "Pelaksanaan Pembelajaran Orientasi dan Mobilitas bagi Anak Tunanetra di SLB Negeri 1 Bukittinggi", *Jurnal Penelitian Pendidikan Kebutuhan Khusus*, Vol. 7 No. 2, 2019, hlm. 62.

⁴¹ Nur Haliza, Eko Kuntarto, dan Ade Kusmana, "Pemerolehan Bahasa Anak Berkebutuhan Khusus (Tunarungu) dalam Memahami Bahasa", Vol. 2 No. 1, 2020, hlm. 40-41.

⁴² Hasnah Siaahan, Armanila, dan Veryawan, "Studi Kasus : Penanganan Anak Tunadaksa (Cerebral Palsy)", Vol. 4 No. 1, 2022, hlm. 9.

⁴³ Septi Nur Faisah, dkk, "Kesulitan Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita dalam Belajar Mengenal Angka di SLB Bhakti Pertiwi Samarinda", Vol. 3, 2023, hlm. 35.

berkisar 30 atau bahkan tidak sanggup untuk mengurus dirinya sendiri.⁴⁴

e. Tunalaras

Tunalaras adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan anak yang mengalami gangguan emosi dan perilaku sehingga sulit menyesuaikan diri dengan baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, atau masyarakat sekitar. Gangguan ini bisa disebabkan oleh faktor internal, seperti kondisi bawaan sejak lahir, atau faktor eksternal, seperti pengaruh dari lingkungan sekitar.

e) *Down Syndrom*

Down syndrom adalah suatu kondisi keterbelakangan perkembangan fisik dan mental pada anak yang diakibatkan adanya abnormalitas perkembangan kromosom. Kromosom terbentuk akibat kegagalan sepasang kromosom yang memisahkan diri saat terjadi pembelahan. Menurut para ahli keturunan menjadi salah satu faktor yang paling sering terjadinya down syndrom.

f) *Slow Learner*

Slow learner diartikan sebagai anak yang memiliki kemampuan intelektual di bawah normal tetapi tidak termasuk dalam kategori ABK tunagrahita (*retardasi mental*). Ada beberapa situasi seperti mengalami keterlambatan dalam berpikir, menanggapi rangsangan serta menyesuaikan diri dengan lingkungan, namun anak slow learner masih lebih baik daripada anak tunagrahita tetapi juga lebih lambat daripada anak orang pada umumnya.⁴⁵

⁴⁴ Ni Luh Gede Karang Widiastuti dan I Made Astra Winaya, "Prinsip Khusus dan Jenis Layanan Pendidikan bagi Anak Tunagrahita", *Jurnal Santiaji Pendidikan (JSP)*, Vol. 9 No. 2, 2019, hlm. 118.

⁴⁵ Wachyu Amelia, "Karakteristik dan Jenis Kesulitan Belajar Anak Slow Learner", *Jurnal Aisyah : Jurnal Ilmu Kesehatan*, Vol. 1 No. 2, 2016, hlm. 55.

g) Autisme

Autisme adalah suatu kondisi atau keadaan seseorang yang asik dengan dirinya sendiri. Seseorang dengan gangguan autisme pada umumnya hidup dengan dunianya sendiri, menikmati kesendirian dan orang-orang enggan mendekati dirinya.⁴⁶ Jika seorang anak mengalami autis, gejalanya sangat bervariasi. Ada beberapa anak yang hiperaktif dan agresif yang kerap kali sering menyakiti diri sendiri, serta sulit mengendalikan emosinya, tetapi ada juga anak yang bersikap pasif.

h) ADHD (*Attention Deficit Hyperactivity Disorder*)

ADHD adalah *attention deficit hyperactivity disorder*, jika diartikan dalam bahasa Indonesia berarti gangguan pemusatan perhatian disertai hiperaktif. Seorang anak dikatakan mengalami ADHD yaitu apabila terdapat beberapa kriteria seperti kurangnya perhatian, hiperaktif, impulsif.⁴⁷ Dapat disebutkan bahwa ADHD merupakan suatu gangguan yang saling berhubungan dengan gangguan pada aspek kognitif, psikomotorik, maupun afektif.

4. Faktor-Faktor Penyebab Anak Berkebutuhan Khusus

Menurut Irwanto, Kasim dan Rahmi, dalam jurnal yang dikutip oleh Muhammad Husni dijelaskan bahwa secara garis besar ada tiga faktor penyebab anak berkebutuhan khusus jika dilihat dari masa terjadinya yaitu sebagai berikut:⁴⁸

a. Pre-Natal (sebelum kelahiran)

Pre-Natal merupakan faktor yang menyebabkan anak memiliki kebutuhan khusus, faktor ini terjadi pada saat anak masih dalam kandungan. Kelainan pada masa ini, seperti ibu hamil mengalami

⁴⁶ Agung Kurniawan, "Deteksi Dini Anak Autism", *Jurnal Ortopedagogia*, Vol. 7 No. 1, 2021, hlm. 57.

⁴⁷ Dinie Ratri Desiningrum, *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Psikosain, 2016), Cet. 1, hlm. 13.

⁴⁸ Muhammad Husni, "Implementasi Pembelajaran Perkembangan Mental Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Sekolah Alam Mi Bilingual Al-Ikhlas Kepanjen Malang", Vol. 12 No. 1, 2023, hlm. 68.

pendarahan yang dikarenakan terjatuh saat hamil, memakan obat-obatan yang menyebabkan luka pada janin dan janin kekurangan gizi pada saat masih dalam kandungan.

b. Peri-Natal (selama proses kelahiran)

Peri-natal merupakan faktor yang terjadi pada saat kelahiran, proses kelahiran dan saat menjelang kelahiran. Faktor ini dikarenakan adanya kelahiran sulit, pertolongan yang terlambat, kelahiran prematur, berat badan bayi tidak normal, atau bisa juga terjadi disebabkan karena ibu terkena penyakit sipilis.

c. Pasca-Natal (setelah kelahiran)

Pasca-natal yaitu faktor yang terjadi setelah kelahiran anak pada saat usia perkembangan. Kelainan ini dapat terjadi ketika terjadi kecelakaan, keracunan, kejang, tumor otak atau bisa juga karena diare yang berkepanjangan pada masa anak-anak.

D. Penelitian Terkait

Pertama, skripsi yang ditulis oleh Vera Yunita Siregar Mahasiswi UIN Sumatera Utara Medan yang berjudul Peran Guru PAI dalam Membina Karakter Anak Tunagrahita di SLB ABC TPI Medan tahun 2020.⁴⁹ Dalam penelitiannya menunjukkan bahwa seorang guru PAI memiliki beberapa peran yang perlu diterapkan yaitu peran dalam hal membina karakter religius, membina karakter mandiri, membina karakter gotong royong. Persamaannya yaitu membahas peran guru PAI di sekolah yang terdapat ABK. Perbedaannya yaitu penelitian ini meneliti pendidikan karakter secara umum sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti fokus pada karakter religius.

Kedua, skripsi yang ditulis oleh Rahmi Fathiyas Syah mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah Jakarta yang berjudul Peran Guru PAI dalam Pendidikan Karakter Anak Tunadaksa di SLB D-D1 Yayasan

⁴⁹ Vera Yunita Siregar, Skripsi "Peran Guru PAI dalam Membina Karakter Anak Tunagrahita di SLB ABK TPI Medan", (Sumatera Utara : Medan, 2020).

Pembinaan Anak Cacat Jakarta tahun 2019.⁵⁰ Dalam penelitiannya peran guru PAI dalam pendidikan karakter religius anak tunadaksa yaitu guru sebagai pendidik, guru sebagai pengajar, guru sebagai pembimbing dan guru sebagai evaluator. Persamaannya yaitu membahas peran guru PAI. Perbedaannya yaitu penelitian ini dikhususkan untuk anak ABK Tunadaksa dan pendidikan karakter secara umum sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu untuk semua kategori ABK dan di lebih spesifik yaitu pada karakter religius.

Ketiga, skripsi yang ditulis oleh Ziora Dika Fatama Mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang berjudul Peran Guru PAI dalam Meningkatkan Sikap Disiplin Belajar Siswa pada Masa Pandemi Covid-19 di SD Negeri Kota Batu 06 Bogor tahun 2022.⁵¹ Dalam penelitiannya terdapat masalah dalam kedisiplinan siswa pada saat pandemi covid-19 sehingga guru PAI melakukan beberapa cara untuk meningkatkan kembali sikap kedisiplinan siswa. Persamaannya yaitu membahas mengenai peran guru PAI. Perbedaannya yaitu penelitiannya lebih fokus pada sikap disiplin sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti fokus pada karakter religius.

Keempat, jurnal yang ditulis Lia Utari, Kurniawan, Irwan Fathurrochman mahasiswa IAIN Curup yang berjudul Peran Guru PAI dalam Membina Akhlak Peserta Didik Autis di SLB Bengkulu tahun 2020.⁵² Dalam penelitiannya guru PAI memiliki peranan penting dalam mengarahkan dan membimbing akhlak anak autis, pembinaan akhlak pada anak autis juga merupakan salah satu langkah untuk mendidik anak autis agar dapat berkembang sesuai dengan usianya. Karena dari guru yang membiasakan sikap positif kepada anak autis bisa jadi akan

⁵⁰ Rahmi Fathiyas Syah, Skripsi "*Peran Guru PAI Dalam Pendidikan Karakter Religius Anak Tunadaksa di SLB D-D1 Yayasan Pembinaan Anak Cacat Jakarta*", (Jakarta, 2019).

⁵¹ Ziora Dika Fatama, Skripsi "*Peran Guru PAI dalam Meningkatkan Sikap Disiplin Belajar Siswa pada Masa Pandemi Covid-19 di SDN Kota Baru 06 Bogor*", (Malang, 2022).

⁵² Lia Utari, Kurniawan, dan Irwan Fathurrochman, "*Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Akhlak Peserta Didik Autis*", *Journal of Education and Instruction (JOEAI)*, Vol. 3 No. 1, 2020, hlm. 88.

menjadi kebiasaan bagi mereka sendiri. Persamaannya yaitu membahas peran guru PAI. Perbedaannya yaitu penelitian ini dikhususkan untuk anak ABK autisme sedangkan penelitian yang peneliti yaitu semua kategori ABK di kelas IV.

Kelima, jurnal yang ditulis oleh O. Rahmat Hidayat & Prastika Divia Cahyarezqi mahasiswa Universitas Islam Al-Ihya (UNISA) Kuningan yang berjudul Peran Guru PAI dalam Pembinaan Perilaku Sosial Anak Tunagrahita Ringan di SLB Perwari Kuningan tahun 2021.⁵³ Dalam penelitiannya menunjukkan peran guru PAI dalam pembinaan perilaku sosial anak dengan cara dalam proses pembelajaran dilakukan dengan bervariasi, menyenangkan, dan meriah dengan memadukan berbagai metode dan media pembelajaran. Persamaannya yaitu membahas mengenai peran guru PAI. Perbedaannya yaitu penelitian ini lebih menekankan pada perilaku sosial sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti pada karakter religius.

⁵³ O. Rahman Hidayat and Prastika Divia Cahyarezqi, "Peran Guru PAI dalam Pembinaan Perilaku Sosial Anak Tunagrahuta Ringan di SLB Perwari Kuningan", (*Jurnal Fakultas Ilmu Keislaman*), Vol. 2 No. 2, 2021, hlm. 161

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Dalam penelitian mengenai Peran Guru PAI dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa ABK di SDN 5 Arcawinangun Purwokerto Timur, menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*). Tujuan dari penelitian lapangan yakni untuk mengamati dan menggali informasi secara langsung terhadap objek yang diteliti agar mendapatkan data yang relevan sesuai dengan data di lapangan.⁵⁴ Peneliti memilih menggunakan pendekatan ini karena peneliti dapat secara langsung melihat situasi yang sebenarnya terjadi di lokasi penelitian mengenai peran guru PAI dalam pembentukan karakter religius.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode kualitatif, yang bertujuan untuk mendeskripsikan suatu fenomena yang temuannya tidak memerlukan prosedur statistik tetapi lebih mengarahkan pada bagaimana peneliti memahami makna peristiwa serta tingkah subjek dalam situasi tertentu. Pada metode kualitatif peneliti menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi sebagai cara untuk mengambil data. Peneliti melakukan wawancara langsung dengan subjek dimana subjek dalam penelitian ini yaitu guru PAI dan peserta didik.

Adapun alasan peneliti menggunakan metode ini yaitu peneliti ingin mengetahui dengan menggambarkan serta menjelaskan mengenai situasi atau keadaan yang ada di lapangan mengenai peran guru PAI dalam pembentukan karakter religius siswa ABK di SDN 5 Arcawinangun.

⁵⁴ Hardani, dkk. Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif. (Yogyakarta: CV Pustaka Ilmu, 2020). hlm. 242.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat dimana penelitian dilakukan untuk memperoleh informasi yang diperlukan. Peneliti mengambil lokasi penelitian di SD Negeri 5 Arcawinangun yang berlokasi di Jalan Masjid Baru RT 03 RW 07, Arcawinangun, Kecamatan Purwokerto Timur, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah.

Peneliti tertarik melakukan penelitian di lokasi tersebut karena SD Negeri 5 Arcawinangun merupakan salah satu lembaga sekolah dasar negeri yang sudah menerapkan program pendidikan inklusi sebagai bentuk kepedulian bagi anak berkebutuhan khusus untuk mendapatkan pendidikan yang sama dengan anak normal pada umumnya. SDN 5 Arcawinangun menerapkan layanan pendidikan inklusi berdasar SK Bupati Nomor 421/149/2011.

2. Waktu Penelitian

Penelitian peran guru PAI dalam pembentukan karakter religius siswa ABK di SDN 5 Arcawinangun dimulai pada tanggal 22 Mei 2024 sampai 21 Juni 2024 dengan tahapan pelaksanaan penelitian dimulai dari mengirim surat izin riset individu, melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Setelah itu peneliti mengumpulkan data yang ada di lapangan kemudian dijabarkan dalam bentuk penyajian data, kemudian dianalisis dan disimpulkan.

C. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian atau yang sering disebut sebagai responden adalah setiap individu yang dapat memberikan informasi dan data yang relevan berkaitan dengan topik dari penelitian.

a. Guru Pendidikan Agama Islam

Guru PAI menjadi subjek utama dalam penelitian karena guru merupakan pelaksana dalam pembelajaran sehingga mengetahui secara keseluruhan mengenai proses dalam kegiatan

belajar mengajar dan pembentukan karakter religius. Di SDN 5 Arcawinangun yang saat ini mengampu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam saat ini yaitu Ibu Indi Nurdianingrum S.Pd.I

b. Guru Pendamping Khusus

Dengan bantuan guru pendamping khusus peneliti mendapatkan informasi dan data tentang keadaan peserta didik yang merupakan anak berkebutuhan khusus (ABK) dan cara penanganannya dalam kelas inklusi. Guru pendamping khusus kelas IV di SDN 5 Arcawinangun yaitu Ibu Rahmadani Intan.

c. Peserta didik kelas IV yang termasuk dalam ABK

2. Objek Penelitian

Objek penelitian atau disebut juga variabel penelitian adalah permasalahan yang menjadi titik perhatian suatu penelitian. Objek kajian meliputi apa, siapa, kapan, dan dimana penelitian itu dilakukan.⁵⁵ Objek dalam penelitian ini adalah Peran Guru PAI dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa ABK di SDN 5 Arcawinangun.

D. Teknik Pengumpulan Data

Salah satu tahap krusial dalam penelitian adalah teknik pengumpulan data. Kekurangan pemahaman mengenai teknik ini dapat mengakibatkan peneliti tidak memperoleh data sesuai dengan standar yang telah ditetapkan.⁵⁶ Maka dari itu, penting untuk menggunakan teknik pengumpulan data yang tepat sebab akan berpengaruh pada hasil penelitian. Untuk memperoleh data yang dibutuhkan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik-teknik sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi adalah proses pengamatan dan pencatatan terhadap fakta-fakta yang relevan oleh seorang peneliti. Kegiatan ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang lebih dalam mengenai suatu

⁵⁵ Andrew Fernando Pakpahan, dkk. *Metodologi Penelitian Ilmiah*, (Sumedang : Yayasan Kita Menulis, 2021), Cet. 1, hlm. 46.

⁵⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2015) hlm. 242.

fenomena atau situasi sosial yang sedang berlangsung, dengan cara mengalami dan mencatat pengalaman langsung secara menyeluruh.

Adapun macam-macam observasi adalah sebagai berikut:

a. Dari segi pelaksanaan pengumpulan data, observasi dapat dibedakan menjadi dua yaitu:

1) Observasi berperanserta (*participant observation*)

Pada observasi ini, peneliti terlibat langsung dalam kegiatan individu yang sedang diamati. Peneliti turut serta melakukan apa yang dilakukan oleh sumber data dan merasakan situasi yang dihadapi oleh mereka. Dengan demikian, data yang diperoleh melalui observasi ini cenderung lebih lengkap dan akurat karena diperoleh dari pengalaman langsung di lapangan.

2) Observasi nonpartisipan (*non participant observation*)

Pada observasi ini peneliti tidak terlibat secara langsung kegiatan yang sedang dilakukan individu, tetapi peneliti hanya mengamati secara langsung terhadap sumber data.

Jenis observasi yang digunakan oleh peneliti adalah observasi non partisipan yaitu peneliti turun langsung ke lapangan tetapi hanya mengamati aktivitas yang berkaitan dengan peran guru PAI dalam pembentukan karakter religius siswa ABK. Tujuan peneliti menggunakan teknik observasi nonpartisipan yakni walaupun hanya berupa pengamatan tanpa ikut serta dalam kegiatan tersebut tetapi dapat membantu agar peneliti mendapatkan hasil yang nyata sesuai dengan keadaan di lapangan, contohnya peneliti mengetahui kondisi kegiatan yang terdapat di SDN 5 Arcawinangun dan peran serta guru PAI dalam pembentukan karakter religius siswa ABK.

b. Dari segi instrumentasi yang diterapkan, maka observasi dibedakan menjadi dua:

1) Observasi terstruktur

Observasi terstruktur ialah proses pengamatan yang sebelumnya telah direncanakan dengan baik mengenai objek yang akan diamati, waktu serta lokasi yang menjadi tempat pengamatan.

2) Observasi tidak terstruktur

Observasi tidak terstruktur ialah proses pengamatan yang dilakukan tanpa persiapan yang jelas mengenai objek yang akan diamati.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan observasi terstruktur yaitu melakukan pengamatan terhadap objek dengan persiapan yang cukup matang untuk memperoleh data yang dibutuhkan dalam penelitian.

2. Wawancara

Teknik wawancara adalah metode pengumpulan data dimana informasi diperoleh melalui pertanyaan yang sudah disiapkan. Dalam konteks penelitian kualitatif, wawancara adalah percakapan antara dua orang yakni pewawancara dan orang yang diwawancarai (responden) baik secara langsung (tatap muka) atau secara tidak langsung, dengan menetapkan tujuan pada arah pembicaraan.⁵⁷ Teknik wawancara sering digabungkan dengan observasi agar mendapatkan informasi yang lebih akurat. Menurut Esterberg disebutkan ada tiga jenis wawancara, yaitu wawancara terstruktur, wawancara semi-terstruktur, dan wawancara tidak terstruktur.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara semi-terstruktur. Jenis wawancara ini menggabungkan unsur-unsur wawancara terstruktur dan tidak terstruktur. Pertanyaan dalam

⁵⁷ Umar Sidiq dan Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*, (Ponorogo: CV.Nata Karya, 2019), hlm. 66.

wawancara semi-terstruktur lebih bersifat terbuka, yang memberikan kebebasan kepada responden untuk menjawab pertanyaan sesuai dengan pemahaman dan pengalaman mereka. Artinya, proses wawancara ini tetap mengikuti panduan yang telah disiapkan namun juga dapat mengajukan pertanyaan tambahan sesuai kebutuhan. Responden yang terlibat dalam wawancara diantaranya kepala sekolah SDN 5 Arcawinangun, guru PAI SDN 5 Arcawinangun, guru pendamping khusus SDN 5 Arcawinangun, siswa ABK kelas IV

Pada tanggal 31 Mei 2024 peneliti melakukan wawancara dengan guru PAI dan guru pendamping khusus. Wawancara dengan guru PAI yaitu Ibu Indi Nurdianingrum, S.Pd.I mengenai peran dan kegiatan yang meningkatkan proses pembentukan karakter, kemudian wawancara dengan guru pendamping khusus Ibu Ramadani Intan mengenai cara membimbing dan menangani anak berkebutuhan khusus. Pada tanggal 5 Juni melakukan wawancara dengan siswa berkebutuhan khusus di kelas IV mengenai bagaimana dan apakah peran sebagai seorang guru PAI sudah diterapkan sebaik mungkin.

3. Dokumentasi

Teknik dokumentasi merupakan pengumpulan data tersimpan dalam bentuk dokumen, dapat berbentuk teks tertulis seperti buku, laporan, catatan harian, dan sebagainya atau bisa juga dalam bentuk gambar maupun foto yang peneliti dapatkan di SDN 5 Arcawinangun. Dokumentasi ini dimanfaatkan oleh peneliti untuk mengumpulkan informasi mengenai kondisi sekolah secara menyeluruh, termasuk profil sekolah, struktur organisasi, serta foto atau gambar yang mencerminkan karakter religius dari sekolah tersebut. Data yang diperoleh dari hasil dokumentasi disini agar bisa digunakan untuk memperoleh informasi dari data yang sudah ada

jadi teknik dokumentasi menjadi lebih efisien karena kita sebagai peneliti hanya mengutip dokumen yang sudah ada.

Dalam penelitian ini peneliti memperoleh data terkait profil sekolah SDN 5 Arcawinangun, sejarah berdirinya, letak geografis, visi dan misi, data tenaga pendidik, data siswa, serta pelaksanaan kegiatan yang dapat meningkatkan pendidikan karakter religius.

E. Uji Keabsahan Data

Pemeriksaan keabsahan data dilakukan agar dapat menguji dan memastikan bahwa penelitian tersebut merupakan penelitian ilmiah yang sesuai. Dalam penelitian kualitatif pada keabsahan data diuji dengan berbagai metode, seperti uji, *credibility*, *transferability*, *dependability* dan *confirmability*. Uji Kredibilitas diartikan sebagai pengujian yang digunakan untuk mencocokkan data yang dikumpulkan peneliti dengan keadaan yang sebenarnya terjadi pada objek penelitian di lokasi yang menjadi tempat penelitian. Oleh sebab itu, data dianggap kredibel jika informasi yang disampaikan oleh peneliti sesuai dengan situasi yang terjadi pada objek penelitian. Dalam melakukan uji kredibilitas ini, peneliti menggunakan teknik observasi atau terjun langsung ke tempat penelitian agar dapat mengamati semua data yang ada. Dalam melakukan uji kredibilitas, peneliti menggunakan metode triangulasi, dimana metode ini merupakan pendekatan untuk menguji data dari berbagai sumber, teknik dan waktu.⁵⁸

1. Triangulasi Sumber

Pemeriksaan data dengan triangulasi sumber dilakukan dengan cara menghubungkan beberapa data dari berbagai sumber. Data penelitian ini, peneliti memeriksa respons dari wawancara subjek 1 (guru PAI) dengan respons dari guru pendamping khusus dan juga tanggapan siswa terkait peran guru PAI dalam pembentukan karakter religius siswa ABK.

⁵⁸ Arnild Augina Mekarisce, "Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data pada Penelitian Kualitatif di Bidang Kesehatan Masyarakat", *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat*, Vol. 12 No. 3, 2020, hlm. 145-151.

2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik dilakukan dengan memeriksa data yang telah diperoleh dari narasumber, kemudian membandingkan dengan informasi yang relevan dengan jawaban narasumber tersebut menggunakan teknik yang berbeda. Dalam penelitian ini teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah wawancara, observasi, dan catatan.

3. Triangulasi Waktu

Triangulasi waktu dilakukan untuk memverifikasi kembali data yang diperoleh dengan menggunakan metode yang sama, tetapi pada waktu yang berbeda. Dalam penelitian ini peneliti melakukan pengecekan kembali terhadap data yang diperoleh.

F. Teknik Analisis Data

Menurut Noeng Muhadjir, analisis data adalah proses untuk menemukan, menyusun, dan mengatur catatan hasil dari observasi, wawancara, dan dokumentasi secara sistematis. Tujuan dari analisis ini adalah untuk meningkatkan pemahaman peneliti terhadap masalah yang sedang diteliti dan untuk menyajikan temuan tersebut kepada orang lain.⁵⁹ Untuk menganalisis data penelitian ini, digunakan teknik analisis data kualitatif, yakni analisis deskriptif atau non-statistik. Analisis deskriptif menggabungkan data dari berbagai sumber untuk menghasilkan deskripsi dalam bentuk kata-kata atau kalimat, tanpa menggunakan metode statistik. Metode ini membantu untuk memahami secara mendalam fenomena yang diteliti dan menggambarkan karakteristiknya dengan detail. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik analisis data model Miles dan Huberman yaitu reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (*conclusion*

⁵⁹ Ahmad Rijali, "Analisis Data Kualitatif", Vol. 17 No. 33, 2018, hlm. 84.

drawing/verication). Langkah-langkah dalam menganalisis data sebagai berikut.⁶⁰

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data adalah proses merangkum informasi, memilih poin-poin utama, fokus pada aspek yang signifikan, serta mengidentifikasi tema dan pola yang relevan, dengan menghilangkan data yang dianggap tidak esensial. Tujuannya adalah agar data yang telah direduksi memberikan gambaran yang lebih jelas, memudahkan analisis, dan mempersiapkan langkah-langkah pengumpulan data selanjutnya bagi peneliti. Mengingat jumlah dan kompleksitas data yang diperoleh dari lapangan, pencatatan harus dilakukan secara hati-hati dan terperinci.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah melakukan reduksi data, kemudian langkah selanjutnya adalah mendisplay atau menyajikan data. Penyajian data didefinisikan sebagai proses menganalisis dari berbagai sumber data yang diperoleh agar dapat disusun secara sistematis sehingga data yang dimiliki dapat menjelaskan atau menjawab masalah yang diteliti. Dalam penelitian kualitatif penyajian data dapat berbentuk teks naratif, uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya.

3. Penarikan Kesimpulan (*Verivication*)

Langkah terakhir dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Penarikan kesimpulan bertujuan untuk menjelaskan hasil dari penelitian dan menjawab permasalahan yang ada. Teknik ini digunakan untuk mengambil kesimpulan dari data yang diperoleh dari berbagai sumber informasi, yang dapat berupa temuan baru atau hasil yang dapat berupa deskripsi atau gambaran objek yang sebelumnya belum jelas. Verifikasi dilakukan untuk memastikan

⁶⁰ Sugiyono *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2015) hlm. 246-252.

keabsahan dan validitas temuan yang telah diperoleh dalam penelitian.⁶¹



⁶¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2015) hlm. 246-252.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Penyajian Data

1. Peran Guru PAI dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa ABK di SDN 5 Arcawinangun Purwokerto Timur

Pengembangan yang diperoleh dari pendidikan dapat membantu dan mendorong peserta didik untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional yaitu menjadi manusia yang berakhlak mulia, beriman, beretika dan bermoral. Siswa yang berhasil dalam pendidikan tidak hanya dengan kecerdasan dalam bidang pengetahuan saja, tetapi juga cerdas dalam berbagai aspek baik secara kognitif, afektif, dan psikomotorik. Karakter tidak dapat terbentuk secara langsung tetapi juga melalui proses yang panjang agar dapat tertanam dalam diri siswa.⁶²

Guru pendidikan agama Islam pada hakikatnya memiliki peran penting dalam upaya pembentukan karakter pada siswa terutama karakter religius. Hal tersebut secara tidak langsung mengacu pada gelar yang diperoleh guru pendidikan agama Islam, sehingga guru PAI dituntut untuk membimbing serta mengarahkan peserta didik agar dapat menjadi pribadi yang berakhlak baik sesuai dengan syariaat agama. Dalam menjalankan tugasnya guru PAI berperan sebagai salah satu faktor yang dijadikan teladan bagi peserta didik agar memiliki karakter yang baik.

Berdasarkan hasil dari penelitian yang dilakukan di SDN 5 Arcawinangun, dengan menggunakan metode pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi. Peneliti memperoleh data

⁶² Dilah Arsitah, Nadia Khairina dan Mhd Iqbal Husein, "The Role of the Teacher in Forming the Religious Character of Students in Islamic Religion Subjects at MTS Plus Labuhan", Vol. 1 No. 1, 2021, hlm. 2.

mengenai peran guru PAI dalam pembentukan karakter religius siswa ABK sebagai berikut:

a. Peran Guru PAI sebagai Pendidik

Dalam proses pembentukan karakter religius siswa, peran utama yang dimainkan oleh guru Pendidikan Agama Islam di SDN 5 Arcawinangun adalah sebagai pendidik. Selain memberikan pengetahuan agama, seorang guru juga berperan penting dalam membentuk karakter peserta didik dengan menunjukkan perilaku yang baik sebagai contoh teladan bagi siswa.⁶³

Hal ini serupa dengan pernyataan yang disampaikan oleh Ibu Indi Nurdianingrum, S.Pd.I selaku guru PAI, terkait perannya sebagai pendidik bahwa:

”Peran sebagai seorang pendidik itu kan sebenarnya peran dari semua guru mba bukan hanya guru PAI, karena berhasilnya suatu pendidikan itu bukan hanya dilihat dari perkembangan pengetahuan pada sang anak saja tetapi juga dari memberikan perubahan pada karakternya. Guru PAI memang dituntut dapat memberikan peran yang lebih pada siswa khususnya pada anak berkebutuhan khusus yang memang lebih difokuskan pada perubahan karakternya. Terkait dengan perubahan karakter sebelum pembelajaran di kelas saya selalu menanyakan sholat engga kalo dirumah? ngaji ngga? Dengan seperti itu siswa akan melakukan tanpa diperintah karena memang sudah menjadi kebiasaan.”⁶⁴

Dalam upaya membentuk karakter religius pada siswa ABK, guru PAI mengadopsi beberapa pendekatan dan metode, antara lain metode *hiwar* (percakapan), *qashash* (cerita), *uswah* (keteladanan), ceramah, nasihat, serta metode pembiasaan. Berdasarkan hasil wawancara berikut metode yang digunakan guru PAI dalam proses pembentukan karakter siswa ABK:

⁶³ Hasil observasi pembelajaran PAI di kelas IV, Rabu 22 Mei 2024 pukul 10.00-12.30

⁶⁴ Wawancara dengan Indi Nurdianingrum, S.Pd.I selaku guru PAI SDN 5 Arcawinangun pada hari Jum’at, 31 Mei 2024

1) Metode Hiwar atau Percakapan

Metode hiwar atau percakapan yakni metode yang dilakukan oleh dua orang lebih seperti sedang melakukan tanya jawab yang berkaitan dengan permasalahan yang sedang dibahas. Metode ini diterapkan oleh guru PAI agar dapat mengetahui sejauh mana tingkat pemahaman dari siswa ABK, memberikan kesempatan kepada siswa untuk menanyakan hal yang belum mereka ketahui. Sesuai dengan ungkapan yang disampaikan Indi Nurdianingrum S.Pd.I selaku guru PAI:

“Salah satu metode yang saya gunakan dalam proses pembelajaran itu metode tanya jawab mba, agar komunikasi antara guru dan siswa tetap lancar mba dan agar suasana kelas tidak sepi, tetap menyenangkan bagi siswa. Metode ini juga digunakan untuk mengetahui sejauh mana materi yang sudah mereka pahami, dan mereka juga bisa menanyakan secara langsung bagian mana yang belum mereka tau”⁶⁵

2) Metode Qashash atau Cerita

Metode ini digunakan dengan melihat secara langsung tayangan berupa video atau film dari kisah para Nabi dan Rasul, atau kisah-kisah islami lain yang bisa dijadikan bahan materi pembelajaran sebagai tambahan pengetahuan. Dengan metode cerita ini peserta didik menjadi lebih antusias melihat dan mendengarkan materi yang disampaikan.⁶⁶ Sesuai dengan ungkapan yang disampaikan Indi Nurdianingrum S.Pd.I selaku guru PAI:

“Metode ini sangat membantu saya mba dalam menyampaikan materi terutama pada bagian materi meneladani kisah para Nabi dan Rasul dengan melihat tayang video, karena kan kalau saya hanya menjelaskan saja pada materi ini peserta didik cepat bosan mba. Nah dengan menggunakan video anak akan

⁶⁵ Wawancara dengan Indi Nurdianingrum, S.Pd.I selaku guru PAI SDN 5 Arcawinangun pada hari Jum'at, 31 Mei 2024

⁶⁶ Hasil observasi pembelajaran PAI di kelas IV, Rabu 7 Februari 2024 pukul 10.00-12.30

lebih tertarik dan memahami dari keteladanan para Nabi dan Rasul”⁶⁷

3) Metode Uswah atau Keteladanan

Metode ini secara langsung digunakan oleh guru PAI agar dapat memberikan contoh teladan yang baik pada peserta didik. Metode ini dianggap metode yang paling berhasil diterapkan dalam proses pembentukan karakter religius pada peserta didik karena guru merupakan seseorang yang terlibat secara langsung dengan siswa dalam kegiatan belajar mengajar sehingga siswa akan senantiasa meniru kebiasaan, tingkahlaku yang dilakukan oleh guru. Sesuai dengan ungkapan yang disampaikan Indi Nurdianingrum S.Pd.I selaku guru PAI:

“Anak-anak itu kan senang meniru ya mba nah kalau mereka melihat kebiasaan seseorang yang ada disekitarnya pasti dengan cepat mereka mencontoh kebiasaan tersebut, sehingga sebisa mungkin guru itu harus bisa memberikan contoh yang baik pada peserta didik sehingga menjadi kebiasaan yang menimbulkan dampak positif”⁶⁸

4) Metode Ceramah

Metode ceramah adalah pendekatan yang umum digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran, di mana materi disampaikan secara langsung di depan kelas. Dalam menggunakan metode ini, guru menggunakan bahasa yang sederhana agar materi yang disampaikan dapat dipahami dengan mudah oleh peserta didik, termasuk anak berkebutuhan khusus yang mungkin mengalami gangguan psikis atau fisik. Sesuai dengan ungkapan yang disampaikan Indi Nurdianingrum S.Pd.I selaku guru PAI:

“Metode ceramah ini metode yang paling sering saya gunakan mba, karena untuk anak berkebutuhan

⁶⁷ Wawancara dengan Indi Nurdianingrum, S.Pd.I selaku guru PAI SDN 5 Arcawinangun pada hari Jum’at, 31 Mei 2024

⁶⁸ Wawancara dengan Indi Nurdianingrum, S.Pd.I.

khusus ini kan memang ada beberapa yang terkendala untuk menulis walaupun mereka sudah kelas 4 tetapi masih ada beberapa anak yang belum bisa menulis, ya karena memang terdapat gangguan pada motoriknya mba. Dalam penyampaian materi terkadang saya juga memberikan nasihat dan motivasi kepada mereka agar mereka tidak mudah bosan, jadi menurut saya dalam metode ceramah juga sudah merangkap dengan metode nasihat juga mba. Sehingga diartikan metode ceramah ini yang paling simpel dan efektif dalam pembelajaran mba”⁶⁹

5) Metode Pembiasaan

Pembiasaan merupakan suatu perbuatan yang dilakukan secara terus menerus dalam kehidupan sehari-hari agar dapat menjadi kebiasaan yang baik. dalam pendidikan karakter, kebiasaan baik penting diterapkan agar dapat membentuk karakter pada peserta didik yang baik dan berkualitas.⁷⁰ Pada metode pembiasaan salah satu cara yang dilakukan guru PAI yaitu dengan membiasakan siswa normal maupun ABK untuk senantiasa berdo’a sebelum dan sesudah pelajaran. Sesuai dengan ungkapan yang disampaikan Indi Nurdianingrum S.Pd.I selaku guru PAI:

“Untuk menerapkan karakter religius pada siswa normal dan ABK disini ada beberapa pembiasaan mba seperti membaca do’a sebelum dan sesudah pembelajaran, membersihkan kelas sebelum dan sesudah kegiatan belajar mengajar, sholat dhuhur berjamaah itu khusus untuk kelas 4,5,6, membaca asmaul husna setiap pagi selain itu saya juga sebelum memulai pembelajaran dibiaskan bertanya dulu mba pada siswa apakah tadi pagi sholat subuh apa tidak. Dengan metode pembiasaan seperti itu sehingga membiasakan peserta didik untuk selalu mengingat akan kewajiban mereka dan selalu berperilaku baik.”⁷¹

⁶⁹ Wawancara dengan Indi Nurdianingrum, S.Pd.I selaku guru PAI SDN 5 Arcawinangun pada hari Jum’at, 31 Mei 2024

⁷⁰ Eva Maela Sofia, dkk, "Metode Pembiasaan Baik untuk Meningkatkan Karakter Disiplin Peserta Didik Siswa Sekolah Dasar", *Jurnal Educatio*, Vol. 9 No. 2, 2023, hlm. 932.

⁷¹ Wawancara dengan Indi Nurdianingrum, S.Pd.I selaku guru PAI SDN 5 Arcawinangun pada hari Jum’at, 31 Mei 2024

b. Peran Guru PAI sebagai Pengajar

Guru sebagai pengajar memiliki peranan penting pada proses keberhasilan kegiatan belajar mengajar yakni agar materi pembelajaran dapat dengan mudah dipahami oleh peserta didik, selain itu guru juga menjadi perantara agar peserta didik dapat berkembang menjadi lebih baik. Dalam pembelajaran materi yang diajarkan anak normal dengan anak berkebutuhan khusus sama saja tidak ada perbedaan, penyampaian materi pembelajaran juga disesuaikan dengan materi yang ada sesuai dengan buku yang menjadi pedoman guru dan lks yang dimiliki siswa.

Hal ini sesuai dengan ungkapan Indi Nurdianingrum S.Pd.I selaku guru PAI, terkait perannya sebagai pengajar, yakni:

“Dalam kegiatan belajar mengajar itu tidak ada perbedaan mba, semuanya sama mba di dalam kelas antara siswa reguler dengan siswa ABK hanya saja terdapat guru pendamping khusus yang membantu ABK dalam proses pembelajaran. Terkadang juga ada sesi jam pelajaran khusus untuk ABK di ruangan khusus juga mba yang dibimbing oleh masing-masing guru pendamping khusus”⁷²

Dalam mengajar, materi pembelajaran disesuaikan dengan buku paket yang menjadi pedoman utama bagi guru. Materi yang berkaitan dengan pendidikan karakter religius meliputi topik seperti Al-Qur'an, hadis, fiqh, aqidah, akhlak, dan sejarah kebudayaan Islam. Untuk mempermudah pemahaman dan menarik minat anak-anak, guru menggunakan berbagai media seperti video, gambar, atau demonstrasi langsung selama proses pembelajaran. Media dan metode tersebut digunakan dengan menyesuaikan materi yang akan diajarkan.⁷³ Hal tersebut sesuai dengan

⁷² Wawancara dengan Indi Nurdianingrum, S.Pd.I selaku guru PAI SDN 5 Arcawinangun pada hari Jum;at 31 Mei 2024.

⁷³ Hasil observasi pembelajaran PAI di kelas IV, pada hari Rabu 22 Mei 2024

pernyataan yang disampaikan Ibu Indi Nurdianingrum, S.Pd.I selaku guru PAI mengatakan:

“Untuk materi pembelajaran saya samakan dengan sekolah umum mba, tetapi karena ini memang sekolah inklusi jadi untuk materi tidak sepenuhnya apa yang tertuang di buku dibahas, terkadang saya harus merangkum terlebih dahulu baru disampaikan kepada anak-anak. Kemudian untuk metode saya menggunakan metode seperti ceramah, hapalan dan tanya jawab. Untuk hafalan itu paling suratan pendek mba tapi saya tidak mewajibkan pada anak berkebutuhan khusus. Hal ini karena kemampuan kognitif pada anak berkebutuhan khusus tidak sama dengan anak normal seusianya.”⁷⁴



Gambar 1 Kegiatan Belajar Mengajar

Pada gambar tersebut terlihat bahwa guru PAI yang bernama Ibu Indi Nurdianingrum M.Pd sedang melakukan kegiatan belajar mengajar di dalam kelas yang diikuti siswa reguler dan siswa ABK. Dalam pembelajaran tersebut guru PAI sedang memberikan soal mengenai materi yang telah dibahas sebelumnya. Metode tersebut digunakan untuk mengingat kembali apa yang telah dipelajari.

⁷⁴ Wawancara dengan Indi Nurdianingrum, S.Pd.I selaku guru PAI SDN 5 Arcawinangun pada hari Jum'at, 31 Mei 2024.

Menjadi seorang guru tidak lah mudah, terlebih guru yang mengajar di sekolah baik yang menerapkan program pendidikan inklusi atau sekolah luar biasa. SDN 5 Arcawinangun merupakan sekolah dengan menerapkan pendidikan inklusi, yakni sekolah yang didalamnya terdapat anak normal dan anak berkebutuhan khusus untuk belajar bersama-sama. Dengan demikian setiap kelas di SDN 5 Arcawinangun memiliki guru pendamping khusus untuk membantu anak berkebutuhan khusus dalam proses pembelajaran.⁷⁵

Selain itu Ibu Intan Ramadani selaku guru pendamping khusus juga menambahkan:

“untuk pengajaran pada anak berkebutuhan khusus yang pertama melatih untuk membuat garis dan menebalkan huruf atau angka paling mba, karena dengan seperti itu otot-otot pada jari nantinya sudah terbiasa dan jadi tidak kaku. Tetapi untuk anak down syndrom itu susah mba jadi sampai sekarang paling cuma baru bisa menebalkan mba, kalo disuruh nulis belum bisa.”⁷⁶

c. Peran Guru PAI sebagai Pembimbing

Peran guru sebagai pembimbing melibatkan upaya untuk memastikan bahwa peserta didik mencapai tujuan mereka. Lebih dari sekadar aspek fisik, guru juga bertanggung jawab membimbing peserta didik secara mental, emosional, kreatif, moral, dan spiritual, sehingga mereka dapat mengembangkan karakter yang baik dan sesuai dengan nilai-nilai yang diharapkan.⁷⁷ Selain itu, guru juga memiliki tanggung jawab untuk membimbing siswa dalam menghadapi berbagai masalah dan tantangan yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari.

⁷⁵ Hasil observasi pembelajaran PAI di kelas IV, pada hari Rabu, 22 Mei 2024

⁷⁶ Wawancara dengan Ibu Ramadhani Intan, selaku guru pendamping khusus pada hari Jum'at 31 Mei 2024

⁷⁷ Teza Friensi Widiatmoko dan Kurnia Putri Sepdikasari Dirgantoro, "Pentingnya Peran Guru Sebagai Pembimbing dalam Mengatasi Perilaku Perundungan di Kelas, Vol. 6 No. 2, 2022, hlm. 243.

Sejalan dengan pernyataan yang disampaikan Ibu Indi Nurdianingrum S.Pd.I, selaku guru PAI:

“Dalam membimbing peserta didik, saya dibantu sama guru pendamping khusus mba. Karena kalau cuma saya sendiri sangat kerepotan dan saya juga bukan lulusan dari jurusan pendidikan luar biasa (PLB). Tetapi dalam hal mendidik karakter serta mengenai hal-hal yang berkaitan dengan keagamaan saya sebisa mungkin dapat membimbing anak-anak tanpa terkecuali anak berkebutuhan khusus. Contohnya seperti ada anak yang memiliki masalah dengan orangtua atau orang-orang disekitarnya, biasanya mereka bercerita kepada saya mba, dengan begitu sebisa mungkin saya membimbing serta memberi arahan pada peserta didik agar dapat menyelesaikan masalah tanpa menggunakan emosinya”⁷⁸

Seorang guru yang dikatakan berhasil dalam menjalankan perannya sebagai pembimbing yakni guru harus bisa melihat dan memahami karakteristik pada setiap siswa agar dapat menggunakan metode dan strategi yang diterima oleh peserta didik. Guru membimbing siswa untuk menemukan berbagai potensi yang mereka miliki sehingga siswa akan tumbuh dan berkembang sesuai dengan minat dan bakat yang mereka miliki.



Gambar 2 Kegiatan Pendampingan ABK

⁷⁸ Wawancara dengan Indi Nurdianingrum, S.Pd.I selaku guru PAI SDN 5 Arcawinangun pada hari Jum'at, 31 Mei 2024

Pada gambar 2 terlihat jelas seorang guru pendamping khusus siswa berkebutuhan khusus yang bernama Intan Ramadani sedang melakukan bimbingan serta pendampingan dalam proses pembelajaran pada ABK di dalam kelas IV dengan penuh kesabaran.

Sejalan dengan ungkapan Ibu Intan Ramadani selaku guru pendamping khusus yang menambahkan:

“Untuk bimbingan pada anak berkebutuhan khusus itu saat di dalam kelas belajar bersama dengan siswa reguler dan saat berada di ruang kelas khusus untuk ABK. Pada saat di ruang kelas siswa ABK mengikuti semua pembelajaran selain itu juga memiliki tujuan yakni yakni agar abk mampu bergaul, berkomunikasi dengan anak-anak normal pada umumnya. Untuk waktu pembelajaran di ruang khusus itu semua ABK dijadwal perkelas, nah disana nanti abk diajarkan mengenai hal-hal atau materi dasar terlebih dahulu seperti menulis, mengeja huruf, membaca, membedakan warna, bentuk dll.⁷⁹

Dalam hal ini, guru di SDN 5 Arcawinangun membimbing siswa dalam aspek emosional dan sosial. Guru harus berperan sebagai teman, pendengar yang baik, serta memberikan dukungan ketika siswa mengalami kesulitan atau masalah. Selain itu, guru juga bertanggung jawab untuk memahami dan mengembangkan keterampilan sosial siswa, seperti cara berkomunikasi yang baik, menghargai perbedaan, dan bekerja sama dalam kelompok.

d. Peran Guru PAI sebagai Motivator

Motivasi pada proses kegiatan belajar mengajar sangat dibutuhkan agar tercapainya prestasi belajar, serta menjadi tanggungjawab seorang guru agar dapat meningkatkan motivasi belajar pada peserta didik. Adapun peran yang guru sebagai motivator yakni: a) membuat siswa aktif dalam kegiatan belajar mengajar; b) mewujudkan metode belajar yang bervariasi,

⁷⁹ Wawancara dengan Ibu Ramadhani Intan, selaku guru pendamping khusus pada hari Jum'at 31 Mei 2024

tujuannya agar siswa tidak mudah jenuh; c) memberikan reward seperti nilai, hadiah, pujian; d) memberikan masukan pada siswa dalam hal mengerjakan tugas atau yang lainnya agar dapat memperbaiki diri dan termotivasi.⁸⁰

Sejalan dengan pernyataan yang disampaikan Ibu Indi Nurdianingrum S.Pd.I selaku guru PAI:

“Pada saat penyampaian materi pembelajaran saya pasti selalu menyelipkan kata-kata atau kalimat yang bisa memotivasi atau membangun semangat pada anak mba, contohnya seperti kita harus tetap bersyukur dengan apapun kondisi kita sekarang, harus saling menghargai sesama teman, menjalani perintah Allah Swt dan menjauhi laranganNya. Karena dengan begitu anak-anak akan sedikit terbuka pikirannya untuk semangat terus menjalani kehidupan.⁸¹

Sebagai seorang siswa tentu saja mengalami rasa lelah, jenuh dan bosan ketika proses belajar, disinilah peran guru sangat penting untuk dapat memberikan motivasi, dukungan, memberikan respon positif agar dapat membangkitkan kembali semangat siswa yang menurun. Jika seorang guru dapat memotivasi siswa dengan baik maka siswa akan merasa nyaman, senang serta memiliki keinginan yang tinggi untuk bisa aktif dalam kegiatan belajar mengajar. Dengan seperti itu dapat dipahami bahwa motivasi belajar juga sangat diperlukan dalam suatu proses pembelajaran.

Sesuai dengan hasil wawancara dengan salah satu siswa kelas IV yang bernama Kiki:

⁸⁰ Nofita Dua Nalu dan Hermus Hero, "Peran Guru sebagai Motivator dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa pada Masa Pandemi Covid-19 di SDI ST. Yosef Maumere", Vol. 6 No. 2, 2022, hlm. 12929.

⁸¹ Wawancara dengan Indi Nurdianingrum, S.Pd.I selaku guru PAI SDN 5 Arcawinangun pada hari Jum'at, 31 Mei 2024

“iya mba guru PAI selalu memberikan banyak motivasi. Contohnya seperti kita harus menghormati orangtua, tidak boleh berantem dengan teman, menjalankan sholat, ngaji”⁸²

e. Peran Guru PAI sebagai Teladan

Guru merupakan salah satu orang yang memiliki kesempatan pada perubahan tingkah laku peserta didik melalui pendidikan. Sebagai seorang guru harus dapat memberikan teladan dan contoh yang baik pada peserta didik, agar dapat membentuk siswa yang memiliki karakter yang baik pula. Guru dalam pepatah yang sering didengar yakni “digugu lan dititu” artinya guru harus bisa memberikan contoh yang baik agar peserta didik dapat menirunya. Dalam menjalankan peran sebagai teladan guru PAI memberikan contoh langsung kepada peserta didik mengenai cara membentuk karakter religius. Sesuai pernyataan yang disampaikan Indi Nurdianingrum, S.Pd.I selaku guru PAI:

“jadi sebagai seorang guru terlebih guru PAI yang basic nya agama harus bisa memberikan contoh teladan yang baik pada anak mba, apalagi anak SD pasti selalu meniru apa yang diperbuat orang-orang disekitarnya, jadi kalau kita memberikan contoh yang baik pasti anak-anak akan menirunya. Contohnya seperti pada waktu sholat dhuhur selain saya mengajak anak-anak untuk sholat saya juga harus melaksanakan sholat. Kalau kita hanya menyuruh tanpa mencontohkan secara langsung kepada anak itu ngga efektif mba, jadi gimana mau memberikan teladan yang baik kalau yang dicontoh saja ngga bener”⁸³

Seorang guru harus bisa memiliki sikap yang menunjukkan jati dirinya sebagai guru yang memiliki sikap positif dengan selalu mendengarkan keluh kesah peserta didik, datang ke sekolah dan masuk tepat waktu, serta menghargai perbedaan pada setiap peserta didik dengan latar belakang yang berbeda tanpa terkecuali pada anak berkebutuhan khusus. Guru harus mampu menjadi etika

⁸² Wawancara dengan Kiki Saputri, siswi kelas IV SDN 5 Arcawinangun pada hari Rabu, 22 Mei 2024

⁸³ Wawancara dengan Indi Nurdianingrum, S.Pd.I selaku guru PAI SDN 5 Arcawinangun pada hari Jum’at, 31 Mei 2024.

ketika berbicara dengan siswa. Dalam hal ini di SDN 5 Arcawinangun guru harus berbicara dengan bahasa yang sopan, berpakaian yang rapi, disiplin. Sikap tersebut juga dijalankan secara konsisten dan secara tulus sehingga siswa akan merasakan dan menirunya.

Sejalan dengan hasil wawancara dengan siswa kelas IV, Natasya Putri Cantika:

“guru PAI selalu menjadi contoh yang baik mba, misal bu Indi nyuruh buat sholat nah gurunya pun ikut sholat mba, jadi ngga cuma nyuruh aja tapi ikut melakukan kegiatan tersebut”⁸⁴

Secara keseluruhan peran guru menjadi teladan bagi siswa dalam membentuk karakter sangat dibutuhkan. Maka dari itu, seorang guru harus mampu menunjukkan nilai-nilai yang baik dalam kehidupan sehari-hari, menjaga sikap dengan cara memperlihatkan sikap sopan dan menghargai siswa, serta mampu meningkatkan hasil dari perubahan karakter yang terjadi pada peserta didik. Selain itu guru juga dapat belajar dari pengalaman pribadi maupun dari guru lain yang telah berhasil menjalankan perannya sebagai teladan bagi siswa.

f. Peran Guru PAI sebagai Evaluator

Guru sebagai evaluator memiliki peran untuk dapat menilai sejauh mana peserta didik dapat memberikan perubahan menjadi lebih baik, guru juga harus bisa mengukur kemampuan siswa dalam proses pembelajaran dengan cara apakah siswa tersebut sudah memahami materi yang diajarkan atau belum yakni dengan mengadakan penilaian berbentuk tes tertulis maupun tes lisan. Tetapi untuk anak berkebutuhan khusus tidak sepenuhnya dituntut pada ilmu pengetahuan, karena memang mereka memiliki

⁸⁴ Wawancara dengan Natasya Putri Cantika, siswi kelas IV SDN 5 Arcawinangun, pada hari Rabu 22 Mei 2024.

gangguan yang membedakan dengan siswa reguler sehingga mereka cukup dengan menunjukkan perubahan yang terjadi pada diri mereka dengan menjadi individu yang lebih baik, mandiri, berakhlak mulia, dan dapat menjadi individu yang berguna bagi orang lain.

Sejalan dengan pernyataan yang disampaikan Ibu Indi Nurdianingrum S.Pd.I selaku guru PAI:

“Untuk mengetahui perubahan karakter pada siswa bisa di lihat secara langsung di sekolah mba, dan untuk perkembangan pengetahuan pada peserta didik seperti di sekolah pada umumnya yaitu dengan mengadakan ulangan mba, untuk soal ulangan itu biasanya disamakan mba siswa normal dengan anak berkebutuhan khusus, tetapi untuk tempat duduknya itu dipisah mba kalo ABK duduknya dibelakang mba untuk memudahkan guru pendamping membantu dan memantau anak-anak dan untuk anak normal itu di depan”⁸⁵

Keberhasilan siswa dalam proses pembelajaran dapat dilihat melalui evaluasi belajar siswa. Namun evaluasi tidak hanya mengenai hasil belajar peserta didik pada aspek kognitif melainkan juga dilihat dari aspek afektif dan psikomotorik pada setiap peserta didik. Terlebih pada sekolah yang menerapkan pendidikan inklusi, pendidik harus bisa menyesuaikan hasil evaluasi yang tepat pada setiap siswa untuk mencapai tujuan belajar. Guru PAI juga menambahkan mengenai upaya yang dilakukan jika siswa ABK belum menunjukkan perubahan karakternya.

“Untuk anak berkebutuhan khusus jika belum menunjukan perubahan ke arah yang positif, masih suka ngamuk, marah, intinya belum bisa mengontrol emosi biasanya saya ada inisitif mba sama guru kelas dan guru pendamping untuk memanggil orangtuanya dan menceritakan kejadian yang dialami pada anaknya, nah dari sini orangtua dan guru tau permasalahan apa yang sedang dialami siswa saat dirumah, dan bagaimana bimbingan yang diberikan pada anaknya,

⁸⁵ Wawancara dengan Indi Nurdianingrum, S.Pd.I selaku guru PAI SDN 5 Arcawinangun pada hari Jum'at, 31 Mei 2024

orangtua juga tau bagaimana perilaku anak ketika sedang di sekolah”⁸⁶

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Guru PAI dalam Pembentukan Karakter Religius pada Siswa ABK

Setiap kegiatan yang dilakukan pasti di dalamnya terdapat faktor pendukung dan penghambat dalam melakukan kegiatan tersebut. Dalam menjalankan perannya guru PAI pun tidak terlepas dari kedua faktor tersebut.

a. Faktor Pendukung

Faktor pendukung pembentukan karakter religius siswa ABK di SDN 5 Arcawinangun, diperoleh dari hasil wawancara maka ditemukan beberapa faktor pendukung siswa dalam melaksanakan karakter religius, seperti yang dijelaskan oleh guru PAI SDN 5 Arcawinangun, yaitu:

“faktor pendukung pertama yang memberikan dampak besar bagi anak dalam pembentukan karakter itu orangtua mba, karena pendidikan pertama dan utama tentunya yang diperoleh setiap anak pasti dari orangtua dan keluarganya. Dengan adanya dukungan, dorongan, serta memberikan perhatian yang lebih akan membuat anak menjadi lebih semangat dalam menjalani kehidupan. Faktor yang tidak kalah penting yaitu adanya tenaga kependidikan yang dengan senang hati menerima siswa dengan latar belakang yang berbeda-beda. Siswa ABK disini diberi bimbingan yang sama dengan siswa reguler bahkan untuk ABK disediakan ruang belajar khusus yang didamping oleh guru pendamping khusus. Selain itu adanya fasilitas ruang kelas yang nyaman, mushola dan perpustakaan, sehingga membuat mereka jadi lebih semangat untuk belajar.”⁸⁷

b. Faktor Penghambat

Dalam penelitian ini peneliti menemukan beberapa faktor penghambat dalam pembentukan karakter religius pada siswa ABK

⁸⁶ Wawancara dengan Indi Nurdianingrum, S.Pd.I selaku guru PAI SDN 5 Arcawinangun pada hari Jum’at 2024.

⁸⁷ Wawancara dengan Indi Nurdianingrum, S.Pd.I

di SDN 5 Arcawinangun seperti yang dijelaskan guru PAI di SDN 5 Arcawinangun, yaitu:

“Faktor penghambatnya yaitu faktor lingkungan masyarakat yang kurang mendukung, karena kan anak-anak memang karakteristik yang mudah meniru dan terpengaruh jadi memang untuk ABK sangat disarankan agar bisa memilih teman. Lingkungan dan teman-teman yang baik akan membawa pengaruh yang baik begitu pula sebaliknya. Selain itu kurangnya guru pendamping khusus yang berasal dari lulusan pendidikan inklusi atau pendidikan luar biasa (PLB) juga menjadi sebuah hambatan untuk guru pendamping khusus disini rata-rata berasal dari lulusan pendidikan umum bukan secara khusus dari pendidikan luar biasa, jadi dalam menangani ABK terkadang masih bingung. Sehingga perlu diadakan sosialisasi atau pelatihan untuk semua guru tentunya. Selain itu perlu adanya sosialisasi atau pertemuan dengan orangtua siswa terutama siswa ABK untuk mengetahui perubahan yang terjadi ketika di rumah”⁸⁸

B. Analisis Data Peran Guru PAI dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa ABK di SDN 5 Arcawinangun

SDN 5 Arcawinangun merupakan salah satu lembaga pendidikan sekolah dasar negeri yang menerapkan program pendidikan inklusi. Pada anak berkebutuhan khusus di SDN 5 Arcawinangun ini termasuk dalam karakteristik taraf sedang dan ringan seperti down syndrom, slow learner, retardasi mental, dan ADHD. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan penelitian di SDN 5 Arcawinangun melalui teknik observasi, wawancara dan dokumentasi maka selajutnya peneliti akan melakukan analisis data untuk menjelaskan lebih lanjut mengenai hasil penelitian.

Guru PAI menjadi salah satu guru yang memiliki peran untuk mengajarkan ilmu pengetahuan agama dan membentuk karakter peserta didik agar mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Dalam pembentukan karakter religius, guru membutuhkan kerjasama yang baik dengan peran orangtua. Hal tersebut dikarenakan bahwa guru hanya bisa

⁸⁸ Wawancara dengan Indi Nurdianingrum S.Pd.I selaku guru PAI SDN 5 Arcawinangun pada hari Jum'at 31 Mei 2024.

membantu di sekolah saja dengan berbagai upaya dan kegiatan yang diterapkan, sedangkan untuk pembentukan karakter yang dilakukan orang tua di rumah jauh memiliki lebih banyak waktu sehingga peran orang tua juga sangat berpengaruh dalam sikap/tingkah laku peserta didik.

1. Peran Guru PAI dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa ABK di SDN 5 Arcawinangun Purwokerto Timur

a. Peran Guru PAI sebagai Pendidik

Peran yang dimiliki oleh seorang guru dalam proses kegiatan belajar mengajar sangat bervariasi, salah satunya adalah peran sebagai pendidik. Guru diartikan sebagai pendidik yang menjadi tokoh, panutan dalam proses kegiatan belajar mengajar. Sehingga seorang guru harus memiliki jangkauan ilmu pengetahuan yang luas agar proses pembelajaran pengetahuan dapat tersalurkan dengan baik pada para siswa. Selain itu melalui perannya sebagai pendidik guru juga merancang pembelajaran yang dapat mendukung perkembangan tingkah laku dan kepribadian para siswa agar menjadi seseorang yang lebih baik.

Dalam rangka mewujudkan pendidikan karakter religius pada anak berkebutuhan khusus, guru PAI di SDN 5 Arcawinangun menggunakan beberapa pendekatan dengan melalui metode sebagai berikut:

- 1) Metode hiwar atau percakapan
- 2) Metode qashash atau cerita
- 3) Metode uswah atau keteladanan
- 4) Metode ceramah
- 5) Metode pembiasaan

b. Peran Guru PAI sebagai Pengajar

Pengajar adalah seseorang yang melakukan kegiatan mengajar. Seperti yang sudah diketahui, tugas utama seorang guru adalah menyampaikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik dengan menggunakan strategi dan model tertentu agar mudah

dipahami. Namun, saat ini peran guru tidak hanya sebatas mengajar ilmu pengetahuan, tetapi juga mencakup pembentukan sikap dan karakter yang positif pada peserta didik, sehingga mereka dapat berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain dengan baik.

Dari hasil yang diperoleh peneliti melalui wawancara dan observasi peran guru sebagai pengajar siswa ABK di sekolah umum tidak ada perbedaan antara siswa normal dengan siswa ABK, namun dalam pembelajaran setiap kelas memiliki satu guru pendamping khusus dimana tugasnya untuk membimbing anak berkebutuhan khusus dalam proses pembelajaran yang memang perlu perhatian lebih. Penyampaian materi pembelajaran sesuai dengan buku pedoman guru, tetapi cara untuk menyampaikan materi dibuat secara lebih sederhana dengan tetap menyesuaikan kemampuan anak berkebutuhan khusus.

c. Peran Guru sebagai Pembimbing

Guru dan siswa merupakan subjek yang memiliki keterkaitan dalam proses keberhasilan suatu pembelajaran. Peran guru sebagai pembimbing adalah membantu siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar, mengenal dirinya sendiri serta kesulitan dalam sosialnya.⁸⁹ Selain itu guru PAI juga membimbing peserta didik dalam hal kegiatan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki pada peserta didik. Contohnya seperti melatih peserta didik ketika akan mengikuti perlombaan religius (adzan, kaligrafi, tilawatil qur'an). Dalam menjalankan perannya sebagai pembimbing guru PAI juga melibatkan seluruh tenaga pendidik serta orangtua siswa agar tetap memberikan arahan dan bimbingan untuk terbentuknya karakter religius dalam diri peserta didik.

⁸⁹ Nurhasanah, dkk, "Peranan Guru Kelas sebagai Pembimbing pada Siswa Sekolah Dasar", *Jurnal Suloh*, Vol. 6 No. 1, 2021, hlm. 36.

d. Peran Guru PAI sebagai Motivator

Peran guru sebagai motivator yakni untuk meningkatkan semangat belajar karena siswa sangat membutuhkan motivasi yang tinggi agar dapat mencapai tujuannya. Motivasi terbagi menjadi dua yakni motivasi internal dan motivasi eksternal. Motivasi internal sendiri yakni bersumber dari dalam diri peserta didik, sedangkan untuk motivasi eksternal bersumber dari luar diri peserta didik seperti guru, orangtua serta orang-orang disekitarnya.

Peran guru sebagai motivator meliputi memberikan dorongan kepada siswa untuk meningkatkan prestasi belajar mereka. Hal ini dapat dilakukan dengan memberikan nasihat, kata-kata semangat, serta pujian yang membangkitkan semangat dalam diri siswa. Selain itu, guru juga dapat memberikan tugas-tugas yang menantang agar siswa lebih termotivasi untuk belajar dan menggali lebih dalam materi yang sedang dipelajari. Dengan cara ini, diharapkan siswa dapat mencapai potensi belajar mereka secara maksimal.⁹⁰

e. Peran Guru sebagai Teladan

Seorang guru Pendidikan Agama Islam memiliki tanggung jawab yang cukup besar, dikarenakan guru tidak hanya menyampaikan ilmu pengetahuan saja tetapi guru juga harus bisa memberikan teladan/ccontoh yang baik. seorang guru terlebih guru PAI yang memang basic nya pada bidang keagamaan harus benar-benar bisa menjaga perkataan dan perbuatannya agar memiliki citra yang baik sehingga peserta didik dapat meniru sesuatu yang baik pula.

Dalam menjalankan peran sebagai teladan guru PAI memberikan contoh secara langsung kepada seluruh siswa reguler maupun anak berkebutuhan khusus mengenai kegiatan yang dapat

⁹⁰ Siti Nurzannah, "Peran Guru Dalam Pembelajaran", Vol. 2 No. 3, 2022, hlm. 29-30.

membentuk karakter religius, contohnya seperti sholat dhuhur berjamaah, pembacaan asmaul husna setiap pagi, membaca doa sebelum dan sesudah pembelajaran, memperingati hari besar Islam, menerapkan program 5S (senyum, sapa, salam, sopan, santun)

f. Peran Guru sebagai Evaluator

Evaluasi atau penilaian merupakan aspek pembelajaran yang dilakukan setelah kegiatan sudah terlaksana. Sebagai seorang evaluator guru memiliki dua indikator yaitu penilaian secara tertulis berupa ilmu pengetahuan yang sudah diajarkan serta penilaian perubahan sikap atau tingkah laku peserta didik. Akan tetapi, untuk anak berkebutuhan khusus pada aspek penilaian tertulis tidak dituntut untuk mengetahui secara keseluruhan pengetahuan yang sudah diajarkan yang terpenting mereka memiliki pengetahuan dasar seperti menulis, membaca, berhitung, membedakan warna, bentuk, dll. Selain itu pada aspek perubahan karakter dalam diri peserta didik akan mereka lebih percaya diri, mandiri, menjalankan kewajiban, serta memiliki berakhlak mulia.

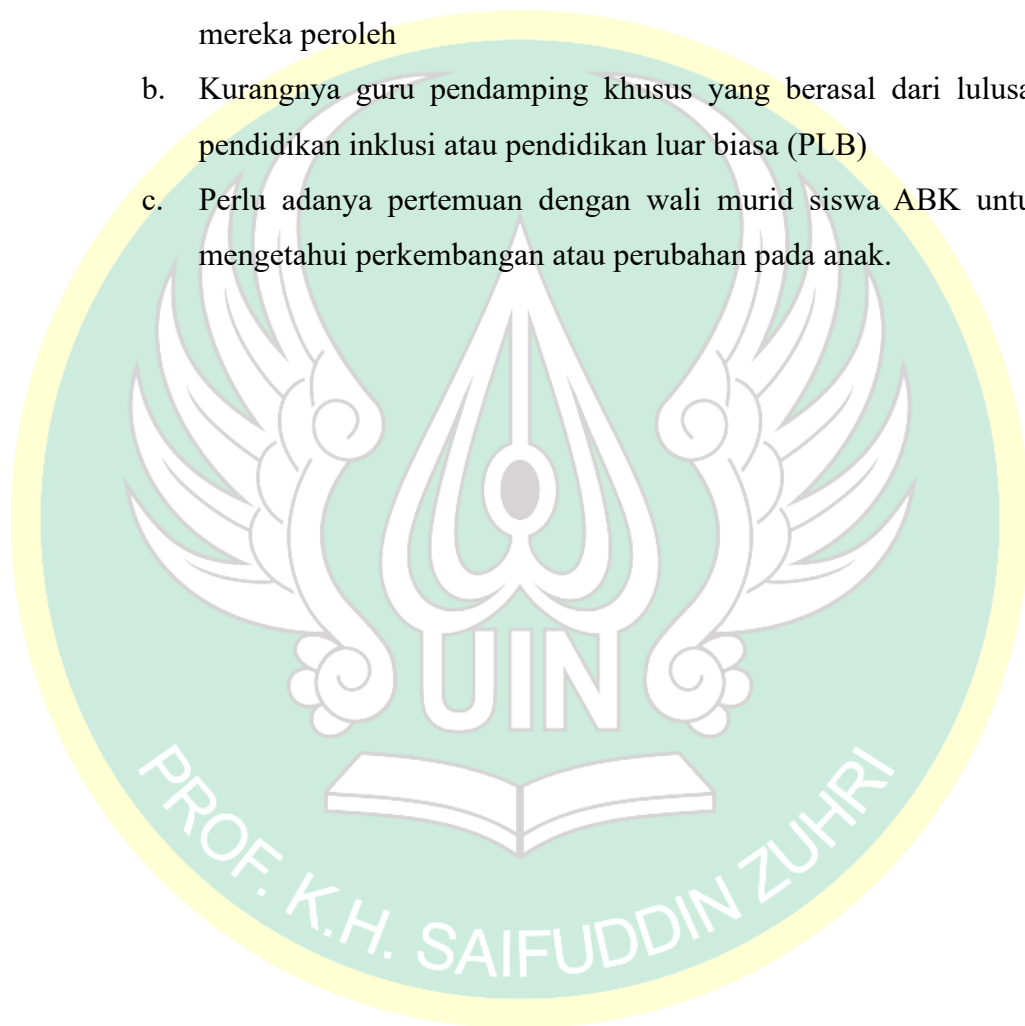
2. Faktor Pendukung dan Penghambat Peran Guru PAI dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa ABK di SDN 5 Arcawinangun

Dari hasil wawancara dan observasi dapat disimpulkan faktor pendukung dalam pembentukan karakter religius siswa ABK di SDN 5 Arcawinangun, yaitu:

- a. Faktor keluarga sebagai faktor utama dalam pendidikan karakter religius, dimana keluarga memang merupakan tempat pendidikan pertama yang diperoleh setiap anak.
- b. Faktor tenaga kependidikan, guru merupakan faktor kedua setelah orangtua dalam pembentukan karakter anak. Dengan menerima siswa ABK di sekolah umum sehingga anak berkebutuhan khusus dapat bergaul dan berkomunikasi dengan anak normal seusianya.

Adapun faktor penghambat guru PAI dalam pembentukan karakter religius siswa ABK di SDN 5 Arcawinangun berdasarkan wawancara dan observasi, yaitu:

- a. Faktor lingkungan masyarakat yang kurang mendukung. Anak berkebutuhan khusus memang berkembang pada lingkungan dan teman yang secara fisik normal sehingga perlu menyaring apa yang mereka peroleh
- b. Kurangnya guru pendamping khusus yang berasal dari lulusan pendidikan inklusi atau pendidikan luar biasa (PLB)
- c. Perlu adanya pertemuan dengan wali murid siswa ABK untuk mengetahui perkembangan atau perubahan pada anak.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

SDN 5 Arcawinangun merupakan salah satu lembaga pendidikan sekolah dasar yang menerapkan program pendidikan inklusi, dimana sekolah inklusi merupakan sekolah yang di dalamnya terdapat siswa reguler dengan siswa anak berkebutuhan khusus untuk belajar bersama dengan teman seusianya. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti di SDN 5 Arcawinangun dengan menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi terkait dengan peran guru PAI dalam pembentukan karakter religius siswa ABK, sehingga dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Peran guru PAI dalam pembentukan karakter religius siswa ABK di SDN 5 Arcawinangun melalui beberapa cara sebagai berikut:
 - a. Peran guru PAI sebagai pendidik, sebagai seorang pendidik guru tidak hanya memberikan pengajaran mengenai ilmu pengetahuan saja tetapi juga mendidik agar peserta didik memiliki karakter yang baik sesuai dengan syariaat Islam
 - b. Peran guru PAI sebagai pengajar, dalam memberikan pengajaran kepada peserta didik guru hendaknya memiliki kesabaran ekstra terlebih mendidik anak berkebutuhan khusus.
 - c. Peran guru PAI sebagai pembimbing, terkait sebagai pembimbing guru sebagai orang yang bertanggung jawab baik secara fisik, mental, emosional dan yang lain pada peserta didik.
 - d. Peran guru sebagai motivator, yaitu dengan memberikan dukungan, dorongan pada peserta didik agar senantiasa berbuat kebaikan dan memberikan perubahan yang terjadi setelah diajarkan di sekolah.

- e. Peran guru sebagai teladan, yaitu guru memberikan contoh secara langsung kepada peserta didik terkait dengan kegiatan yang dapat membentuk karakter religius.
 - f. Guru sebagai evaluator, yaitu guru memberikan penilaian kepada peserta didik dalam bentuk penilaian tertulis dan penilaian terkait dengan karakter religius.
2. Faktor pendukung dan penghambat guru dalam pembentukan karakter religius siswa ABK di SDN 5 Arcawinangun
- a. Faktor pendukung
 - 1) Orang tua dan keluarga yang selalu mengajarkan kebaikan
 - 2) Tenaga pendidik yang senantiasa menerima ABK dalam latar belakang yang berbeda-beda.
 - 3) Sarana dan prasarana yang memadai sehingga membuat peserta didik merasa nyaman saat proses pembelajaran dan berkegiatan.
 - b. Faktor penghambat
 - 1) Lingkungan yang kurang mendukung, karena memang ABK berada di lingkungan yang anak seusianya normal sehingga terkadang ABK merasa dibedakan dengan yang lain.
 - 2) Kurangnya guru pendamping khusus yang berasal dari lulusan pendidikan inklusi atau pendidikan luar biasa (PLB)
 - 3) Perlu mengadakan pertemuan dengan wali murid peserta didik khususnya siswa berkebutuhan khusus

B. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini telah dilaksanakan dengan sebaik-baiknya, namun ada beberapa keterbatasan yang menyebabkan kurang maksimalnya hasil yang diperoleh selama penelitian. Adapun keterbatasan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Keterbatasan dalam mencari sumber bacaan terkait penelitian sebelumnya. Sehingga penelitian ini masih banyak kekurangan baik dalam hasil penelitian maupun analisisnya.

2. Keterbatasan sumber daya seperti waktu, biaya dan tenaga yang menyebabkan penelitian ini jauh dari kata sempurna.
3. Keterbatasan data yang digunakan dalam penelitian ini masih belum optimal sehingga dalam penjabaran data belum sesuai yang diharapkan

C. Saran

Dari hasil penelitian yang diperoleh, peneliti memiliki beberapa saran yang dapat membangun dalam hal pembentukan karakter religius agar mencapai hasil yang sesuai dengan yang diharapkan. Saran yang diberikan peneliti adalah sebagai berikut:

1. Pihak Sekolah
 - a. Mengadakan pelatihan cara menangani anak berkebutuhan khusus yang susah dikendalikan
 - b. Tenaga pendidik diharapkan dapat menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan
 - c. Bagi guru, terlebih guru pendidikan agama Islam memiliki program khusus yang dapat meningkatkan pemahaman mengenai karakter religius
2. Peserta Didik
 - a. Meningkatkan semangat belajar, dan semangat dalam menjalani kehidupan sehari-hari
 - b. Melakukan kebaikan kepada semua orang baik di lingkungan sekolah, rumah serta masyarakat.
 - c. Memberikan perubahan karakter secara nyata dengan menerapkan sikap yang baik dalam kehidupan sehari-hari
3. Orangtua dan Masyarakat
 - a. Menerima dengan senang hati apapun kondisi pada anak berkebutuhan khusus
 - b. Memberikan contoh dan dukungan pada peserta didik dalam pembentukan karakter religius

4. Bagi peneliti selanjutnya

Dalam penelitian yang telah dilakukan masih banyak kekurangan, sehingga untuk peneliti selanjutnya disarankan untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam mengenai peran guru PAI dalam pembentukan karakter religius sehingga penelitian ini menjadi lebih baik

DAFTAR PUSTAKA

- Amelia, Wachyu. (2016). "Karakteristik dan Jenis Kesulitan Belajar Anak Slow Learner", *Jurnal Aisyah : Jurnal Ilmu Kesehatan*, Vol. 1 No. 2.
- Amka. (2019). "Pendidikan Inklusif bagi ABK", *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. 4 No. 1.
- Arsitah, Dilah, Nadia Khairina dan Mhd Iqbal Husein. (2021). "The Role of the Teacher in Forming the Religious Character of Students in Islamic Religion Subjects at MTs Plus Labuhan", Vol. 1 No. 1.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementrian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Versi luring, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/karakter> diakses pada 21 Juli 2023 pukul 04.15 WIB.
- Cahyani Nur dan Tri Joko Raharjo. (2021). "Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan di PAUD Sekolah Alam Ungaran", Vol. 1 No. 1.
- Damariswara Rian, dkk. 2021. "Penyuluhan Pendidikan Karakter Adaptasi Thomas Lickona", *Jurnal Pengabdian Masyarakat Pendidikan Dasar*, Vol. 1 No.1, hlm. 34-35.
- Damsir dan Muhammad Yasir. (2020). "Pemikiran Pendidikan Islam Zakiah Daradjat dan Kontribusinya terhadap Pendidikan Islam di Indonesia", Vol. 4 No. 2.
- Dinie Ratri Desiningrum. (2016). *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*, Yogyakarta: Psikosain.
- Eva Nur, (2015), *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*, Malang: UIN Malang.
- Faisah, Septi Nur, dkk. (2023). "Kesulitan ABK Tunagrahita dalam Belajar Mengenal Angka di SLB Bhakti Pertiwi Samarinda", Vol. 3
- Firmansyah Mokh Iman. (2019). "Pendidikan Agama Islam Pengertian Tujuan Dasar dan Fungsi", *Jurnal Pendidikan Agama Islam -Ta'lim*, Vol. 17 No. 2.
- Fatama Ziora Dika. (2022). *Peran Guru PAI dalam Meningkatkan Sikap Disiplin Belajar Siswa pada Masa Pandemi Cowid-19 di SDN Kota Baru 06 Bogor*, Skripsi, Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim.
- Haliza Nur, dkk. (2020). "Pemerolehan Bahasa ABK (Tunarungu) dalam Memahami Bahasa", *Jurnal Genre (Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya)*, Vol. 2 No. 1.
- Hardani, dkk. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*, Yogyakarta: CV.

Pustaka Ilmu.

- Hidayat Rahman dan Prastika Divia Cahyarezqi. (2021), "Peran Guru PAI dalam Pembinaan Perilaku Sosial Anak Tunagrahita Ringan di SLB Perwira Kuningan", *Jurnal Fakultas Ilmu Keislaman*, Vol. 2 No. 2.
- Hidayat Rahmat. (2016). *Ilmu Pendidikan Islam Menuntut Arah Pendidikan Islam Indonesia*, Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPI)
- Hero Hermus dan Nofita Dua Nalu. (2023). "Peran Guru sebagai Motivator dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa pada Masa Pandemi Covid-19 di SDI ST. Yosef Maumere", *Jurnal Pendidikan Indonesia*, Vol. 4 No. 3
- Husni Muhammad. (2023). "Implementasi Pembelajaran Perkembangan Mental ABK di Sekolah Alam Mi Bilingual Al-Ikhlas Kepanjen Malang", *Tafhim Al-'Ilmi*, Vo. 12 No. 1.
- Isroani Farida. (2019). "Pembelajaran PAI bagi ABK di Sekolah Inklusi", *Refleksi Edukatika : Jurnal Ilmiah Kependidikan*, Vol. 7.No. 1.
- Kasman. (2020). "Pengkajian Pendidikan Inklusif bagi ABK", Vol. 8 No. 2.
- Kuliyatun, (2020), "Penanaman Nilai-Nilai Religius pada Peserta Didik di SMA Muhammadiyah 01 Metro Lampung", *At-Tajdid : Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, Vol. 3 No. 2.
- Kurniawan Agung. (2021). "Deteksi Dini Anak Autism", *Jurnal Ortopedagogia*, Vol. 7 No. 1.
- Layyinah Aisyah, dkk. (2023). *Pengertian ABK dan Klasifikasi ABK*.
- Maela Eva, dkk. (2023). "Metode Pembiasaan Baik untuk Meningkatkan Karakter Disiplin Peserta Didik Siswa Sekolah Dasar", *Jurnal Educatio*, Vol. 9 No. 2.
- Mahmudin Heru dan Abdul Muhid, (2020), "Peran Orang Tua Mendidik Karakter Anak Dalam Islam", *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi dan Pemikiran Hukum Islam*, Vol. 11 No. 2.
- Mardiana, dkk. (2022). "Motivasi Siswa Mengikuti Mata Pelajaran Pendidikan Jasmani di SMP 13 Tanjung Jabung Timur", *Jurnal Score*, Vol. 2 No. 1.
- Marzuki dan Pratiwi Istifany Haq. (2022). Penanaman Nilai-Nilai Karakter Religius dan Karakter Kebangsaan di Madrasah Tsanawiyah Al Falah Jatinangor Sumedang.
- Maulana, (2019), "Toleransi dalam Islam", *Al Amin: Jurnal Kajian Ilmu dan Budaya Islam*, Vol. 1 No. 2.

- Mulyana, Rohmat. (2011). *Mengartikulasi Pendidikan Nilai*, Bandung: Alfabeta.
- Ningsih, Tutuk. (2021). *Pendidikan Karakter (Teori Dan Praktik)*, Cetakan 1, 2021
- Nur'aeni. (2017), *Buku Ajar Psikologi Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*, Purwokerto Selatan: Rumah Kreatif Wadas Kelir.
- Nurhasanah, dkk. (2021). "Peranan Guru sebagai Pembimbing pada Siswa Sekolah Dasar, *Jurnal Suloh*, Vol. 6 No. 1.
- Nurzannah, Siti. (2022). "Peran Guru dalam Pembelajaran", *ALACRITY: Journal Of Education*, Vol. 2 No. 3.
- Pakpahan Adrew Fernando, dkk. (2021). *Metodologi Penelitian Ilmiah*, Sumedang: Yayasan Kita Menulis
- Pridayanti Enok Anggi, Ani Nurani Andrasari, dan Yeni Dwi Kurino, (2022), "Urgensi Penguatan Nilai-Nilai Religius terhadap Karakter Anak SD", *Journal of Innovation in Primary Education*, Vol. 1 No. 1.
- Putra Purniadi Adi, (2018), "Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak", *Al-Bidayah: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, Vol. 9 No. 2.
- Rianawati. (2014). *Implementasi Nilai -Nilai Karakter pada Mata Pelajaran PAI*, Pontianak: IAIN Pontianak Pres.
- Rijali, Ahmad. (2018). *Analisis Data Kualitatif*. Vol. 17 No. 33.
- Santika, Fela. 2023. "The Role of Islamic Religious Education (PAI) Teachers in Shaping the Religious Character of Students", *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 2 No. 2.
- Saputra, Aidil. (2022). "Strategi Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada SMP", *Genta Mulia: Jurnal Ilmiah Pendidikan*.
- Saputro, dkk. (2022). "Peran Guru sebagai Pendidik untuk Membentuk Sikap Disiplin Siswa Selama Pembelajaran Daring", *KAIROS: Jurnal Ilmiah*, Vol. 2 No. 1.
- Siaahan Hasnah, Armanila, Veryawan, (2022), "Studi Kasus: Penanganan Anak Tunadaksa (Cerebral Palsy)", *Pelangi: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Islam Anak Usia Dini*, Vol. 4 No. 1.
- Sidiq Umar dan Moh. Miftachul Choiri. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*, Ponorogo: CV. Nata Karya.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung:

Alfabeta).

Suryadi, Bambang dan Bahrul Hayat. (2021). *Religiusitas Konsep, Pengukuran, dan Implementasi di Indonesia, Jakarta Pusat: Bibliosima Karya Indonesia*.

Syahnaidi, Muhammad Amin Qodri, dan R. Umi Baroroh. (2018). "Integrasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Bahasa Arab di Sekolah Muhammadiyah", *Arabi : Journal of Arabic Studies*, Vol. 3 No. 2.

Sumarno. (2016). "Peranan Guru PAI dalam Pembentukan Karakter Islami", *Jurnal Al Lubab*, Vol. 1 No. 1.

Utari Lia, Kurniawan, dan Irwan Fathurrochman. (2020). "Peran Guru PAI dalam Membina Akhlak Peserta Didik Autis", *Journal of Education and Instruction (JOEAI)*, Vol. 3 No. 1.

Siregar Vera Yunita. (2020). *Peran Guru PAI dalam Membina Karakter Anak Tunagrahita di SLB-C TPI Medan*. Skripsi. Medan: UIN Sumantera Utara

Wahyu Diah Ratna, Anang Sholikhudin dan Wiwin Fachrudin. (2023). "The Role Islamic Religious Education Teachers in Forming the Religious Character of Students at SMKN 1 Purwosari", *Jurnal Pendidikan Indonesia*, Vol. 2 No. 1

Wathoni Lalu Muhammad Nurul. (2023). *Akhlak Tasawuf Menyelami Kesucian Diri*, Nusa Tenggara Barat: Forum Pemuda Aswaja.

Widiastuti, Ni Luh Gede Karang dan I Made Astra Winaya. (2019). "Prinsip Khusus dan Jenis Layanan Pendidikan bagi Anak Tunagrahita", *Jurnal Santiaji Pendidikan (JSP)*, Vol. 9 No. 2.

Widiatmoko Teza Friensi, dan Kurnia Putri Sepdikasari Dirgantoro. (2022). "Pentingnya Peran Guru sebagai Pembimbing dalam Mengatasi Perilaku Perundungan di Kelas", *Journal of Holistic Mathematics Education*, Vol. 6 No. 2.

Wijaya Damar, dkk. (2020). "Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam", *Jurnal Akrab Juara*, Vol. 5, No. 4.

Wijaya, Novan Ardy. (2012). *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa*, Yogyakarta: Teras Utama.

Yarfin, La Ode dan Suyadi. (2020). "Pendidikan Akhlak pada Anak Tunalaras di Sekolah Luar Biasa Prayuwana Yogyakarta", *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 11 No. 1.

Yulianti, Indri, dan Ahmad Asep Sopandi. (2019). "Pelaksanaan Pembelajaran Orientasi dan Mobilitas bagi Anak Tunanetra di SLB Negeri 1 Bukittinggi", *Jurnal Penelitian Pendidikan Kebutuhan Khusus*, Vol. 7 No. 2.



LAMPIRAN-LAMPIRAN

PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI

Lampiran 1

INSTRUMEN PENELITIAN

A. Pedoman Wawancara

1. Pedoman Wawancara untuk Guru PAI

- a. Sudah berapa lama mengajar di SDN 5 Arcawinangun?
- b. Apa yang diketahui mengenai pendidikan karakter religius?
- c. Peran guru sebagai pendidik
 - Bagaimana cara mendidik siswa ABK dalam hal pembentukan karakter religius?
 - Siapa saja yang terlibat dalam mendidik siswa ABK untuk pembentukan karakter religius?
 - Metode apa yang digunakan dalam mendidik siswa ABK?
- d. Peran guru sebagai pengajar
 - Apakah terdapat perbedaan dalam hal pengajaran yang diberikan pada siswa reguler dan siswa ABK?
 - Apakah terdapat media khusus yang digunakan pada saat kegiatan belajar mengajar?
- e. Peran guru sebagai pembimbing
 - Bagaimana cara yang tepat untuk diterapkan dalam hal pembimbingan ABK pada proses pembentukan karakter religius?
- f. Peran guru sebagai motivator
 - Motivasi seperti apa yang diberikan pada siswa ABK dalam hal pembentukan karakter religius?
- g. Peran guru sebagai model atau teladan
 - Bagaimana cara yang diterapkan agar dapat menjadi contoh/teladan yang baik pada siswa?

- Apakah dalam penerapan pendidikan karakter pada siswa sudah sesuai harapan?
- h. Peran guru sebagai evaluator
- Bagaimana cara yang digunakan untuk melihat/menilai perubahan karakter pada siswa ABK?
 - Apakah perubahan karakter pada siswa menunjukkan ke arah positif dan contohnya seperti apa?
 - Apakah perubahan yang terjadi bersifat tepat/tidak?
 - Bagaimana cara yang dilakukan apabila terdapat siswa tidak menunjukkan perubahan karakter ke arah yang positif, apakah ada cara lain/kebijakan yang diterapkan pada siswa ABK?
- i. Faktor apa saja yang mendukung guru PAI dalam pembentukan karakter religius pada siswa ABK?
- j. Faktor apa saja yang mendorong guru PAI dalam pembentukan karakter religius pada siswa ABK?
2. Pedoman Wawancara untuk Guru Pendamping Khusus
- a. Karakteristik ABK apa saja yang ada di kelas IV?
 - b. Bimbingan seperti apa yang dilakukan pada proses pembelajaran pada siswa ABK?
 - c. Bagaimana kegiatan pendampingan pada siswa ABK dalam hal pembentukan karakter religius?
 - d. Bagaimana cara yang diterapkan dalam menangani siswa ABK yang susah dikendalikan?
 - e. Adakah kegiatan khusus bagi siswa ABK di sekolah terutama dalam hal pembentukan karakter religius?
3. Pedoman Wawancara untuk Siswa SDN 5 Arcawinangun
- a. Apakah kamu menyukai pelajaran PAI?
 - b. Kegiatan apa yang biasanya dilakukan pada saat sebelum dan sesudah proses pembelajaran?
 - c. Bagaimana sikap yang bisa kamu contoh dari seorang guru?

- d. Apakah guru PAI memberikan contoh bagaimana cara berkarakter/bersikap yang baik? dan contohnya seperti apa?

B. Pedoman Observasi

Pada penelitian ini, metode observasi yang digunakan yaitu menggunakan observasi langsung dimana peneliti melakukan pengamatan secara langsung bagaimana peran guru PAI dalam pembentukan karakter religius siswa ABK di SDN 5 Arcawinangun Purwokerto Timur.

C. Pedoman Dokumentasi

1. Profil SDN 5 Arcawinangun
2. Daftar pendidik dan tenaga kependidikan SDN 5 Arcawinangun
3. Data peserta didik ABK kelas IV SDN 5 Arcawinangun
4. Modul pembelajaran PAI kelas IV SDN 5 Arcawinangun
5. Dokumentasi Wawancara
6. Dokumentasi Kegiatan Belajar Mengajar
7. Dokumentasi Kegiatan Pembentukan Karakter

Lampiran 2

HASIL WAWANCARA

Subjek 1

Narasumber : Ibu Indi Nurdianingrum, S.Pd.I (Guru PAI)

Hari / Tanggal : Jum'at 31 Mei 2024

Waktu : 09.15 WIB

Lokasi : Ruang Kelas III

1. Apa yang diketahui mengenai pendidikan karakter religius?

Jawab:

Pendidikan karakter religius setau saya itu seperti cara mendidik anak agar memiliki karakter/sikap yang baik yang sesuai dengan ajaran agama Islam

2. Peran guru sebagai pendidik

- a. Bagaimana cara mendidik siswa ABK dalam hal pembentukan karakter religius?

Jawab:

Cara yang saya gunakan untuk mendidik ABK sama seperti mengajar siswa reguler, namun dalam proses pembelajaran anak berkebutuhan khusus dibantu oleh guru pendamping khusus

- b. Siapa saja yang terlibat dalam mendidik siswa ABK untuk pembentukan karakter religius?

Jawab:

Semua guru tentunya harus terlibat dalam proses pembentukan karakter, karena guru sendiri merupakan orangtua kedua saat di sekolah yang dapat dijadikan contoh bagi peserta didik selain itu orangtua siswa juga saya libatkan untuk tetap memantau anak di rumah apakah memberikan perubahan dalam karakternya

- c. Metode apa yang digunakan dalam mendidik siswa ABK?

Jawab:

Metode yang saya gunakan seperti biasa saya menggunakan metode ceramah, tanya jawab, sama paling misal ada materi mengenai kisah nabi dan rasul itu biasanya saya menggunakan proyektor untuk menonton video agar anak-anak tidak mudah bosan dan sedikit terhibur, tidak lupa juga menggunakan metode teladan dengan tetap memberikan contoh yang baik pada peserta didik

3. Peran guru sebagai pengajar

- a. Apakah terdapat perbedaan dalam hal pengajaran yang diberikan pada siswa reguler dan siswa ABK?

Jawab:

Dalam pembelajaran di dalam kelas semuanya sama tidak ada perbedaan antara siswa reguler dengan siswa ABK, namun untuk siswa ABK setiap kelas itu terdapat guru pendamping khusus yang ditugaskan untuk membantu siswa ABK dalam kegiatan belajar mengajar. Selain itu terdapat

jam pelajaran khusus untuk ABK yang dalam kategori berat contohnya seperti belum bisa menulis, membaca, tangan masih kaku memegang pensil, sulit membedakan warna, bentuk dll, nah pembelajaram tersebut biasanya dilakukan di ruangan khusus untuk ABK.

- b. Apakah terdapat media khusus yang digunakan pada saat kegiatan belajar mengajar?

Jawab:

Media yang saya gunakan dalam proses pembelajaran yakni proyektor untuk mendukung proses pembelajaran mengenai materi meneladani sifat nabi dan rasul, papan tulis, buku ajar

4. Peran guru sebagai pembimbing

- a. Bagaimana cara yang tepat untuk diterapkan dalam hal pembimbingan ABK pada proses pembentukan karakter religius?

Jawab:

Untuk membimbing siswa ABK itu sangat membutuhkan kesabaran karena seperti yang diketahui anak ABK sangat sulit untuk bisa ditebak apa yang mereka rasakan karena memang mereka memiliki sedikit gangguan, kemudian dalam hal pembentukan karakter religius tentunya pada ABK saya tidak mengharuskan untuk secara langsung atau instan menunjukkan karakter baiknya tetapi saya selalu membimbing ABK dengan pelan-pelan agar memiliki perubahan pada karakternya untuk menjadi lebih baik.

- b. Apakah terdapat program/kegiatan khusus dalam hal pembentukan karakter religius pada siswa ABK?

Jawab:

Program yang sudah diterapkan untuk pembentukan karakter religius saat ini yaitu pada sebelum proses pembelajaran setiap hari membaca asmaul husna, ayat kursi, kemudian melaksanakan sholat dhuhur berjamaah, kegiatan jumat sehat dan berkah. Semua kegiatan diikuti seluruh peserta didik terkecuali ABK yang memang sulit untuk mengikuti kegiatan tersebut.

5. Peran guru sebagai motivator

- a. Motivasi seperti apa yang diberikan pada siswa ABK dalam hal pembentukan karakter religius?

Jawab:

Motivasi yang saya berikan pada siswa reguler maupun ABK itu sama, saya selalu memberikan dorongan, dukungan pada abk untuk selalu tetap bersyukur, tetap berpikir positif dan berprasangka baik terhadap Allah Swt pada apapun kondisi mereka sekarang, dibalik kekurangannya pasti setiap manusia memiliki kelebihan masing-masing yang mana tidak selalu dapat ditunjukkan dengan aksinya, yakni dengan cara memiliki karakter yang baik, bisa mengontrol emosinya, tetap menjalankan perintahNya dan menjauhi laranganNya pun sudah cukup.

6. Peran guru sebagai teladan

- a. Bagaimana cara yang diterapkan agar dapat menjadi contoh/teladan yang baik pada siswa?

Jawab:

Cara yang saya terapkan agar dapat menjadi teladan atau contoh yang baik bagi peserta didik yaitu dengan menjaga ucapan, perbuatan dan tingkah laku yang baik. Karena guru sendiri dari kata digugu dan ditiru artinya seorang guru harus memberikan dampak yang baik agar dapat dijadikan contoh bagi peserta didik pada setiap tingkah lakunya.

- b. Apakah dalam penerapan pendidikan karakter pada siswa sudah sesuai harapan?

Jawab:

Saat ini kegiatan/program yang ada dalam rangka pembentukan karakter religius sudah sesuai harapan, dengan melihat perubahan yang terjadi pada setiap peserta didik yang awalnya sholat masih disuruh sekarang sudah ada inisiatif sendiri

7. Peran guru sebagai evaluator

- a. Bagaimana cara yang digunakan untuk melihat/menilai perubahan karakter pada siswa ABK?

Jawab:

Untuk melihat/menilai perubahan karakter pada siswa bisa dilihat secara langsung ketika sedang berada di lingkungan sekolah, sedangkan untuk menilai kemampuan pengetahuan pada peserta didik yakni seperti sekolah pada umumnya menggunakan soal ulangan dan untuk soalnya disamakan antara ABK dengan siswa reguler, tetapi untuk siswa ABK tidak dituntut dalam hal pengetahuan mereka cukup dengan menunjukkan perubahan karakter menjadi lebih baik.

- b. Apakah perubahan karakter pada siswa menunjukkan ke arah positif dan contohnya seperti apa?

Sejauh ini peserta didik menunjukkan ke arah yang positif, contohnya seperti untuk melaksanakan sholat dhuhur yang awalnya disuruh sekarang tanpa disuruh semua siswa sudah inisiatif sendiri jika sudah waktunya mereka langsung bergegas menuju mushola di sekolah

- c. Apakah perubahan yang terjadi bersifat tepat/tidak?

Jawab:

Ya seperti anak-anak pada umumnya yang memiliki sifat masih sangat labil, jadi bersifat tetap atau tidaknya itu sangat dipengaruhi oleh orang-orang yang berada di sekitar mereka karena mereka pasti akan meniru kebiasaan orang tersebut.

- d. Bagaimana cara yang dilakukan apabila terdapat siswa tidak menunjukkan perubahan karakter ke arah yang positif, apakah ada cara lain/kebijakan yang diterapkan pada siswa ABK?

Jawab:

Cara yang dilakukan sebenarnya inisiatif saya, guru kelas dan guru pedamping khusus. Jika ada siswa reguler maupun ABK belum mampu menunjukkan perubahan ke arah yang lebih baik nanti orangtua atau keluarga dipanggil untuk berdiskusi mengenai hal yang terjadi pada si anak

8. Faktor apa saja yang mendukung guru PAI dalam pembentukan karakter religius pada siswa ABK?

Jawab:

Faktor pendukung pertama yang memberikan dampak besar bagi anak dalam pembentukan karakter itu orangtua mba, seperti yang diketahui bahwa pendidikan pertama yang diperoleh setiap anak pasti dari orangtua dan keluarganya dengan memberikan perhatian lebih pada sang anak sehingga anak menjadi lebih bersemangat dalam menjalani kehidupan. Selain itu faktor tenaga pendidik dan lingkungan sekolah juga tidak kalah penting dalam pembentukan karakter bagi anak, dengan adanya pendidikan inklusi anak berkebutuhan khusus bisa bergaul dan berkomunikasi dengan siswa reguler sehingga rasa malu, minder pada anak berkebutuhan khusus bisa sedikit teratasi, selain itu teman-temannya selalu mengajak pada perbuatan atau kegiatan yang baik seperti menjaga kebersihan, mengaji, sholat, menghormati guru, serta berbuat baik pada sesama sehingga anak berkebutuhan khusus akan mudah termotivasi dan melakukan seperti yang dilihatnya.

9. Faktor apa saja yang penghambat guru PAI dalam pembentukan karakter religius pada siswa ABK?

Jawab:

Untuk faktor penghambat dalam pembentukan karakter religius yaitu lingkungan masyarakat sekitar, usia anak-anak memang karakteristik yang mudah meniru dan terpengaruh dari apa yang mereka lihat dan alami, jadi sangat disarankan orangtua tetap memantau kegiatan anak pada saat di lingkungan masyarakat, keterbatasan guru pendamping khusus yang berasal dari lulusan pendidikan luar biasa juga termasuk hambatan mba.

Subjek 2

Narasumber : Ibu Intan Ramadani (Guru Pendamping Khusus kelas IV)

Hari / Tanggal : Jum'at 31 Mei 2024

Waktu : 10.00 WIB

Lokasi : Ruang Kelas II

1. Karakteristik ABK apa saja yang ada di kelas IV?

Jawab:

Kalo di kelas IV itu kebanyakan ABK dengan gangguan slow learner atau keterlambatan belajar, ada juga down syndrom, ADHD, sama cerebal palsy yang lebih dikenalnya tunadaksa yakni gangguan pada otot, tulang, sendi untuk melakukan aktivitas sehari-hari. Untuk yang keterlambatan belajar dan cerebal palsy itu bisa menulis, membaca tetapi masih sedikit kesulitan dan memang berbeda dengan anak normal seusianya. Tapi untuk anak yang memiliki kelainan seperti ADHD, down syndrom itu susah mba, jadi misal di kelas itu mereka cukup mendengarkan, memperhatikan guru dan tidak membuat keributan itu sudah alhamdulillah mba.

2. Bimbingan seperti apa yang dilakukan pada proses pembelajaran pada siswa ABK?

Jawab:

Bimbingan pada waktu di kelas seperti biasa yakni membimbing ABK yang memerlukan bantuan saya, seperti ABK yang belum bisa menulis, membaca dan juga ABK yang tiba-tiba berkelahi dengan temannya. Untuk ABK memang tidak dituntut untuk menguasai ilmu pengetahuan secara lebih mendalam tetapi lebih ditekankan pada perubahan karakter yang terjadi pada setiap anak.

3. Bagaimana kegiatan pendampingan pada siswa ABK dalam hal pembentukan karakter religius?

Jawab:

Bimbingan yang saya lakukan dalam hal pembentukan karakter religius yaitu dengan menjadi teladan atau contoh yang baik bagi peserta didik, terlebih anak

SD yang masih sangat memerlukan orang-orang dewasa agar dapat menjadi manusia yang berkarakter baik, selain itu saya juga selalu memantau peserta didik dalam kegiatan yang diterapkan di lingkungan sekolah.

4. Bagaimana cara yang diterapkan dalam menangani siswa ABK yang susah dikendalikan?

Jawab:

Ada beberapa ABK pada awal masuk sangat susah dikendalikan cara yang saya diterapkan yakni dengan membiarkan anak tersebut meluapkan emosinya terlebih dahulu jika dirasa sudah mendingan atau emosinya sudah bisa dikontrol nanti baru saya mendekati dan menenangi si anak tersebut. Dengan seperti metode seperti itu anak akan mudah di ajak untuk berkomunikasi dan bisa menerima orang lain itu mendekatinya.

5. Adakah kegiatan khusus bagi siswa ABK di sekolah terutama dalam hal pembentukan karakter religius?

Jawab:

Untuk saat ini kegiatan yang berkaitan dalam pembentukan karakter religius yang dilakukan antara siswa reguler dan siswa ABK sama mba seperti membaca asmaul husna setiap pagi, sholat dhuhur berjamaah, jum'at sehat dan berkah, membersihkan kelas sebelum dan sesudah pembelajaran, menerapkan 5 S (senyum, sapa, sopan, santun, salam)

Subjek 3

Narasumber : Kiki Saputri (siswi kelas IV)

Hari / Tanggal : Rabu, 22 Mei 2024

Waktu : 11.00 WIB

Lokasi : Ruang Kelas IV

1. Apakah kamu menyukai pembelajaran PAI?

Jawab:

Iya mba suka pelajaran PAI, karena pelajarannya cukup mudah dipahami.

2. Kegiatan apa yang dilakukan sebelum dan sesudah pembelajaran?

Jawab:

Biasanya itu mba berdo'a, membaca asmaul husna, ayat kursi, kadang juga membaca surat pendek, terus juga ada jadwal piket mba

3. Bagaimana sikap yang bisa kamu contoh dari seorang guru?

Jawab:

Guru itu baik mba, sabar menghadapi anak-anak, suka memberi nasihat, kalo ada anak yang ribut nanti ditenangin terus saling memaafkan.

4. Apakah guru PAI memberikan contoh bagaimana cara berkarakter/bersikap yang baik?

Jawab:

Iya mba guru PAI selalu memberikan contoh yang baik seperti menghargai sesama teman, tidak membedakan teman yang normal dengan berkebutuhan khusus, selalu menghargai dan menghormati guru, dan orang lain.

Subjek 4

Narasumber : Natasya Putri Cantika (siswi kelas IV)

Hari / Tanggal : Rabu, 22 Mei 2024

Waktu : 12.15 WIB

Lokasi : Ruang Kelas IV

1. Apakah kamu menyukai pelajaran PAI?

Jawab:

Tergantung materi mba, kalo materinya seru, mudah dipahami ya suka tapi kalo materinya ngebosenin ya kurang suka mba.

2. Kegiatan apa yang dilakukan sebelum dan sesudah pembelajaran?

Jawab:

Paling itu si mba membaca asmaul husna, ayat kursi, sama berdo'a terus kalo hari jum'at itu ada kegiatan jum'at sehat kadang jum'at berkah

3. Bagaimana sikap dan bisa kamu contoh untuk dijadikan teladan dari seorang guru?

Jawab:

Sikap yang bisa dicontoh dari guru banyak mba, misal seperti sholat tepat waktu, selalu bersikap baik, sabar menghadapi ujian.

4. Apakah guru PAI memberikan contoh bagaimana cara berkarakter/bersikap yang baik?

Jawab:

Iya mba guru PAI selalu mengajarkan bagaimana cara bersikap, bergaul yang baik dengan teman, tidak memilih teman yang normal dengan anak hebat, selalu nurut orang tua, kalo di rumah ngaji sama sholat.

Lampiran 3

HASIL OBSERVASI

Nama Guru : Indi Nurdianingrum, S.Pd.I

Kelas : IV

Mata Pelajaran : Pendidikan Agama Islam

Pokok Bahasan : Mengetahui Sholat Jum'at, Dhuha, dan Tahajud serta Kisah Nabi Muhammad Saw. Membangun Kota Madinah

Tanggal : 22, 29 Mei dan 5 Juni 2024

No.	Aspek yang diamati	Pilihan	
		Ya	Tidak
1.	Guru mempersiapkan materi sebelum memulai pembelajaran	✓	
2.	Guru mengucapkan salam dan berdo'a sebelum belajar	✓	

3.	Guru memberikan ice breaking serta memotivasi siswa agar tetap semangat mengikuti pembelajaran	✓	
4.	Guru mengulas materi yang telah dipelajari sebelumnya	✓	
5.	Guru menjelaskan materi dengan jelas dan mudah dipahami oleh siswa	✓	
6.	Guru menjelaskan materi menggunakan metode ceramah, diskusi, tanya jawab dan metode sesuai dengan materi pembelajaran	✓	
7.	Guru mempersilahkan siswa untuk mengajukan pertanyaan	✓	
8.	Guru memberikan reward kepada siswa yang aktif dan memperhatikan selama pembelajaran	✓	
9.	Guru tidak membedakan antara siswa anak berkebutuhan khusus dengan siswa reguler	✓	
10.	Guru memberikan soal terkait dengan materi yang telah dipelajari sebagai bahan evaluasi	✓	
11.	Guru memberikan kesimpulan mengenai materi pembelajaran yang telah dibahas	✓	
12.	Guru mengucapkan salam dan mengajak siswa untuk berdo'a bersama pada akhir kegiatan belajar mengajar	✓	

Peran Guru PAI dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa ABK

No.	Aspek Pengamatan	Pelaksanaan			Keterangan
		B	CB	TB	
1.	Peran guru sebagai pendidik	✓			Dalam menjalankan peran sebagai pendidik, guru PAI selain mengajar ilmu pengetahuan juga berperan dalam pembentukan karakter siswa.
2.	Peran guru sebagai pengajar	✓			Dalam melakukan pembelajaran di kelas tidak ada perbedaan antara siswa reguler dengan siswa berkebutuhan khusus, semua layak mendapatkan pendidikan yang layak.
3.	Peran guru sebagai pembimbing	✓			Guru membimbing siswa dengan baik pada saat di dalam kelas maupun di luar kelas. Terdapat guru pendamping khusus di setiap kelas untuk membantu siswa ABK dalam proses pembelajaran. Guru membimbing siswa dalam hal emosi dan sosial, guru menjadi teman, pendengar yang baik ketika mereka mengalami kesulitan ataupun masalah.
4.	Peran guru sebagai motivator	✓			Sebagai motivator guru memberikan dorongan kepada siswa agar belajar lebih baik lagi dengan cara memberi nasihat,

					kata-kata yang menumbuhkan semangat, pujian serta pemberian tugas agar memacu siswa untuk belajar, mencari tahu lebih dalam lagi mengenai materi yang terkait
5.	Peran guru sebagai teladan	✓			Sebagai teladan guru mampu menunjukkan nilai-nilai yang baik dalam kehidupan sehari-hari, guru harus jujur, bertanggung jawab, disiplin, berbicara yang sopan, dan menghargai perbedaan yang ada.
6.	Peran guru sebagai evaluator	✓			Sebagai evaluator, guru tidak menuntut kemampuan kognitif pada anak, tetapi guru lebih fokus pada perubahan karakter yang terjadi pada anak. Dengan cara anak memiliki sikap mandiri, percaya diri, peduli terhadap lingkungan, menjalankan kewajiban dalam beragama serta memiliki karakter yang baik.
7.	Perubahan tingkah laku pada peserta didik				
	Sikap religius peserta didik	✓			Setelah guru memberikan bimbingan sikap religius pada siswa berubah menjadi lebih baik. sebelum diberikan bimbingan siswa belum menyadari pentingnya melakukan kebaikan,

				menjalankan sholat karena terpaksa. Tetapi setelah diberikan bimbingan siswa sangat atusias dalam mengerjakan kebaikan, memiliki kesadaran untuk sholat tepat waktu.
	Kemandirian peserta didik	✓		Selain dengan memberikan pengajaran karakter, guru juga mendidik siswa agar memiliki rasa mandiri dalam hidup. Untuk anak seperti cerebal palsy, down syndrom memang sedikit susah tetapi untuk ana seperti slow learner masih bisa memungkinkan untuk melakukan kegiatan sederhana secara mandiri seperti menulis, membaca, mencuci piring, melipat baju, mengikat tali sepatu, berwudhu.

Keterangan:

B = Baik

CB = Cukup Baik

TB = Tidak Baik

Lampiran 4

Contoh soal evaluasi tertulis

I. Pilihlah salah satu jawaban yang paling benar!

1. Rasulullah saw. hijrah dari Makkah ke
 a. Thoif b. Masjidil Aqsa c. Madinah d. Syam
2. Hal pertama yang dilakukan Rasulullah saw. di Madinah adalah
 a. membangun masjid
 b. menjalin ukhuwah
 c. menggalang kerukunan
 d. menyepakati perjanjian
3. Rasulullah saw. baru pindah ke rumah beliau ini setelah tujuh bulan tinggal di rumah
 a. Abu Musa al-Majusi
 b. Abu Ayub al-Anshari
 c. As'ad bin Zararah
 d. Umar bin Sa'labah
4. Kaum Anshar terdiri dari suku
 a. Aus dan Khazraj
 b. Aus dan Quraisy
 c. Khazraj dan Najsi
 d. Khazraj dan Kurdi
5. Persaudaraan sesama Muslim sebenarnya sudah ada sejak di Makkah. Namun, karena keadaan baru di Madinah ini, Rasulullah saw. menjalin ukhuwah (persaudaraan) antara kaum
 a. Yahudi dan Nasrani
 b. Muhajirin dan Mujaahidin
 c. Anshar dan Khazraj
 d. Muhajirin dan Anshar
6. Tanah yang digunakan untuk membangun Masjid Nabawi adalah milik
 a. Suhail dan Umar
 b. Amru bin Ash dan Sahel
 c. As'ad dan Zararah
 d. Suhail dan Sahel
7. Rasulullah saw. memilih lokasi untuk mendirikan masjid berdasarkan
 a. saran sahabat Muhajirin
 b. wakaf sahabat Anshar
 c. kesepakatan penduduk Madinah
 d. unta pertama kaili berhenti
8. Masjid pertama kali di Madinah yang dibangun Rasulullah saw. bernama masjid
 a. Quba c. Al-Aqso
 b. Nabawi d. Madani
9. Berikut suku di Madinah yang tidak beragama Yahudi adalah
 a. Nadir c. Qainuqa
 b. Quzaizah d. Aus
10. Nabi Muhammad saw. menyatukan umat muslim di Madinah dengan cara ... kaum Muhajirin dengan Anshar.
 a. mengadukan
 b. memecahkan
 c. mempersaudarakan
 d. mengabaikan
11. Orang-orang yang hijrah dari Makkah ke Madinah disebut
 a. Mu'alimin c. Anshar
 b. Aus d. Muhajirin
12. Rasulullah saw. merasa perlu menciptakan kerukunan antar penduduk Madinah yang beragam dengan perjanjian yang disebut
 a. Perjanjian Hudaibiyah
 b. Piagam Madinah
 c. Fathul Makkah
 d. Masyarakat Madani
13. Piagam Madinah yang dideklarasikan Rasulullah memuat ... pasal.
 a. 44 c. 46
 b. 45 d. 47
14. Rumah yang dibangun disamping Masjid Nabawi semula hanya memiliki satu kamar untuk istri Rasulullah saw. yaitu
 a. Khadijah c. Hafshah
 b. Aisyah d. Saudah

15. Kaum Muhajirin meninggalkan Kota Makkah meskipun harus meninggalkan keluarga, harta kekayaan, serta kenyamanan. Mereka berhijrah hanya berbekal keyakinan kepada
 - a. Allah Swt. dan Rasulullah saw.
 - b. Allah Swt. dan kaum Anshar
 - c. Allah Swt. dan kaum Bani Nadhir
 - d. Allah Swt. dan Abu Ayub al-Anshari
16. Suku di Madinah yang memeluk Islam adalah suku
 - a. Quzaizah dan Qaunuqa
 - b. Aus dan Khazraj
 - c. Nadir dan Aus
 - d. Quzaizah dan Nadir
17. Rasulullah saw. mempersaudarakan Usman bin Malik dengan
 - a. Umar bin khattabb
 - b. Hamzah bin Abdul Muthalib
 - c. Kharijah bin Zaid
 - d. Zaid bin Harisah
18. Rasulullah saw. mempersaudarakan Abu Bakar dengan
 - a. Umar bin khattabb
 - b. Hamzah bin Abdul Muthalib
 - c. Kharijah bin Zaid
 - d. Zaid bin Harisah
19. Pengorbanan kaum Ansâr terhadap kaum Muhajirin yang mengagumkan ini diabadikan Allah Swt. dalam surah
 - a. al-Hasyr [59] : 9
 - b. al-Hasyr [59] : 10
 - c. al-Hasyr [59] : 11
 - d. al-Hasyr [59] : 12
20. Nabi Muhammad saw. mengajarkan sikap saling menghargai dan menghormati antarsesama kepada penduduk Madinah yang belum semuanya memeluk Islam, sikap ini disebut juga dengan
 - a. toleransi
 - b. mulia
 - c. ikhlas
 - d. akhlak

II. Jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut dengan benar!

1. Bagaimanakah cara Rasulullah saw. menyatukan masyarakat Madinah?
Jawab:
2. Di manakah Rasulullah saw. membangun masjid ketika di Madinah?
Jawab:
3. Apa yang kamu ketahui tentang kaum Anshar?
Jawab:
4. Apa sajakah yang dikorbankan kaum Muhajirin ketika berhijrah?
Jawab:
5. Di Kota Madinah, Rasulullah saw. mempersaudarakan puluhan orang. Siapakah yang dipersaudarakan dengan Zaid bin Harisah?
Jawab:

Kolom Nilai					Capaian Kompetensi		Tindak Lanjut	
Ayo Bertahûn	Ayo Kerjakan	Ayo Menjawab	Ayo Lakukan	Evaluasi Bab	Tidak Tercapai	<input type="checkbox"/>	→	Perbaikan
					Tercapai	<input type="checkbox"/>	→	Pengayaan

Perbaikan

Nilai

Jawablah pertanyaan-pertanyaan di bawah ini dengan benar!

1. Bagaimanakah proses pembangunan Masjid Nabawi?
Jawab:

Lampiran 5

Profil SDN 5 Arcawinangun Purwokerto Timur



SDN 5 Arcawinangun merupakan sekolah penyelenggara pendidikan inklusif yang ditetapkan oleh Bupati Banyumas pada tahun 2011. Dengan ditetapkannya SDN 5 Arcawinangun sebagai sekolah dasar inklusi sehingga memiliki komitmen untuk memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental dan sosial.

A. Profil Sekolah

1. Kepala Sekolah : Aminah Agustina, S.Pd
2. Status Lembaga : Negeri
3. SK Pendirian Sekolah : 421.2/6309
4. Tanggal SK Pendirian : 1986-07-14
5. NPSN : 20301676
6. Alamat : Jl. Masjid Baru RT 03 RW 07
Arcawinangun
7. Telepon : (0281) 6571761
8. Email : sd5arcawinangun@gmail.com

B. Visi Misi

1. Visi

Terwujudnya siswa yang beriman dan bertaqwa, mandiri dan berkarakter serta peduli lingkungan

2. Misi

- a. Merancang pembelajaran yang menarik dan menyenangkan yang mampu memotivasi peserta didik untuk selalu belajar dan menemukan pelajaran
- b. Membangun lingkungan sekolah yang membentuk peserta didik memiliki akhlak mulia melalui rutinitas kegiatan keagamaan dan menerapkan agama melalui cara berinteraksi di sekolah
- c. Membangun lingkungan sekolah yang bertoleransi dalam kebhinekaan global, mencintai budaya lokal dan menjunjung nilai gotong royong untuk membentuk karakter siswa
- d. Mengembangkan kemandirian, nalar kritis dan kreativitas yang memfasilitasi keragaman minat dan bakat peserta didik
- e. Mengembangkan program sekolah yang membentuk karakter siswa untuk peduli lingkungan
- f. Mengembangkan program sekolah yang membentuk ide dan gagasan cepat tanggap terhadap perubahan yang terjadi untuk merancang inovasi
- g. Mengembangkan dan memfasilitasi meningkatkan prestasi peserta didik sesuai minat dan bakatnya melalui proses pendampingan dan kerjasama dengan orangtua

**DATA PENDIDIK DAN TENAGA KEPENDIDIKAN SDN 5
ARCAWINANGUN**

No.	Nama	Jabatan
1.	Aminah Agustina, S.Pd	Kepala Sekolah
2.	Agustina Arysnti, S.Pd.SD	Guru kelas 1
3.	Anggi Saputri, S.Pd	Guru kelas 2
4.	Titin Haryati, S.Pd.SD	Guru kelas 3
5.	Hani Septiani, S.Pd	Guru kelas 4
6.	Siti Sholihat, S.Pd	Guru kelas 5
7.	Revani Aureli Putri, S.Pd	Guru kelas 6
8.	Sugiarti	Guru pendamping kelas 1
9.	Dian Ratna Pertiwi	Guru pendamping kelas 2
10.	Matoyah, A.Ma	Guru pendamping kelas 3
11.	Ramadhani Intan S	Guru pendamping kelas 4
12.	Fanida Ayu Wardani, S.Pd	Guru pendamping kelas 5
13.	Rosdiana Nanda P, S.Pd	Guru pendamping kelas 6
14.	Indi Nurdianingrum, S.Pd.I	Guru Pendidikan Agama Islam
14.	Sutarso, S.Pd	Guru olahraga

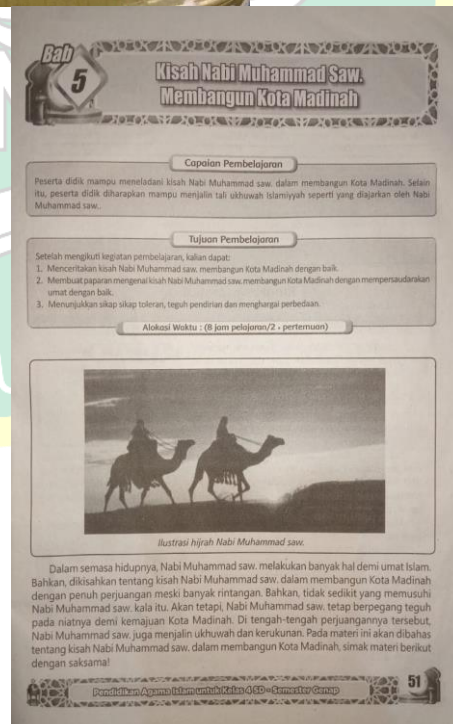
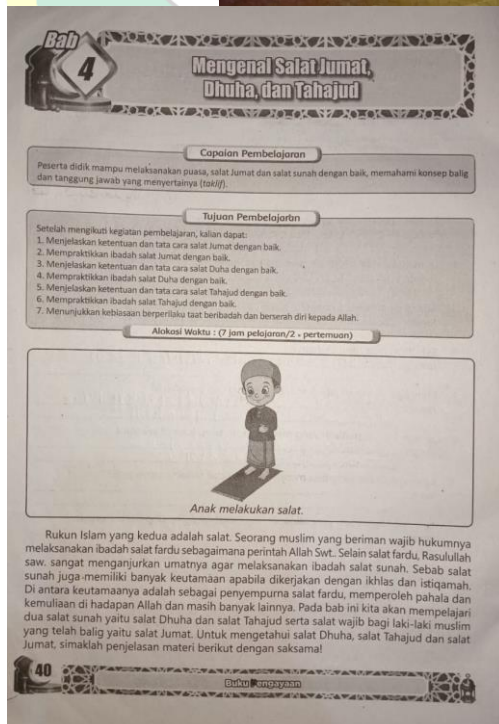
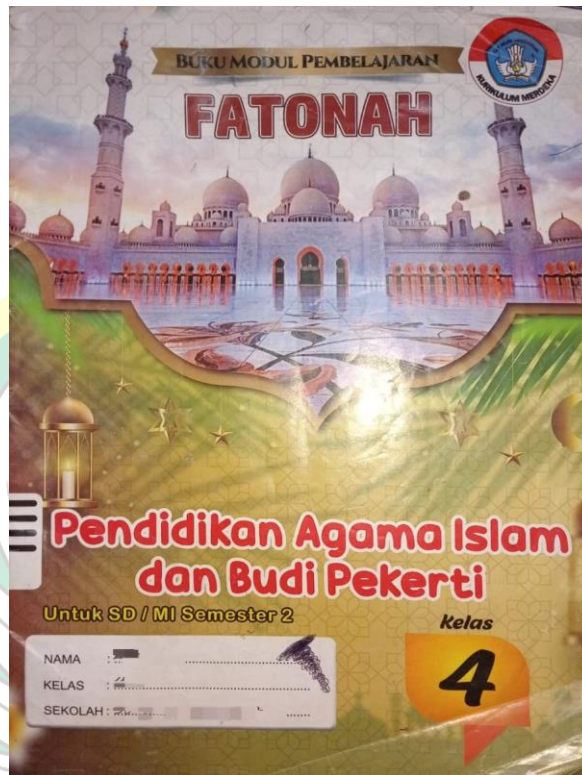
Lampiran 7

DATA PESERTA DIDIK ABK KELAS IV SDN 5 ARCAWINANGUN**TAHUN PELAJARAN 2023/2024**

NO.	NAMA	JENIS KEKHUSUSAN
1.	Albi Romadhon	Down Syndrom
2.	Adnan Qoshid	Slow Learner
3.	Bintang Rizki	ADHD
4.	Bintang Salman	Retardasi Mental
5.	Fadhil Zayyan Pangestu	Tunadaksa, Slow Learner
6.	Kiki Saputri	Retardasi Mental Ringan
7.	Natasya Putri Cantika	Retardasi Mental Ringan
8.	Nur Aidi Khoerul Rayyan	ADHD
9.	Rafael Gilang Saputra	Slow Learner
10.	Rafiq Aji Firmanulloh	Retardasi Mental
11.	Salma Hasna	Down Syndrom, Retardasi Mental Ringan

Lampiran 8

Buku Pedoman Pembelajaran PAI



Lampiran 9

DOKUMENTASI PENELITIAN

Dokumentasi wawancara



Proses Pembelajaran PAI dan Bimbingan pada Siswa ABK di Kelas IV





Pembelajaran dan Bimbingan pada ABK di Ruang Kelas Khusus



Kegiatan Pembentukan Karakter Religius





Lampiran 10

Permohonan Ijin Observasi Pendahuluan

**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.fik.uinsaizu.ac.id

Nomor : B.m.232/Un.19/D.FTIK/PP.05.3/01/2024

25 Januari 2024

Lamp. : -

Hal : **Permohonan Ijin Observasi Pendahuluan**

Kepada
Yth. Kepala SDN 5 Arcawinangun
di Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Diberitahukan dengan hormat bahwa dalam rangka proses pengumpulan data penyusunan skripsi mahasiswa kami:

- | | |
|--------------------|--------------------------|
| 1. Nama | : Fia Vadilah |
| 2. NIM | : 2017402175 |
| 3. Semester | : 7 (Tujuh) |
| 4. Jurusan / Prodi | : Pendidikan Agama Islam |
| 5. Tahun Akademik | : 2023/2024 |

Memohon dengan hormat kepada Bapak/Ibu untuk kiranya berkenan memberikan ijin observasi pendahuluan kepada mahasiswa kami tersebut. Adapun observasi tersebut akan dilaksanakan dengan ketentuan sebagai berikut:

- | | |
|----------------------|--|
| 1. Objek | : Peran Guru PAI dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa ABK di SDN 5 Arcawinangun |
| 2. Tempat / Lokasi | : SD Negeri 5 Arcawinangun |
| 3. Tanggal Observasi | : 26-01-2024 s.d 09-02-2024 |

Kemudian atas ijin dan perkenan Bapak/ Ibu, kami sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

An. Dekan
Ketua Jurusan Pendidikan Islam



M. Misbah

Lampiran 11

Permohonan Ijin Riset Individu

**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.flik.uinsaizu.ac.id

Nomor : B.m.2516/Un.19/D.FTIK/PP.05.3/05/2024
Lamp. : -
Hal : **Permohonan Ijin Riset Individu**

21 Mei 2024

Kepada
Yth. Kepala SDN 5 Arcawinangun
Kec. Purwokerto Timur
di Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Diberitahukan dengan hormat bahwa dalam rangka pengumpulan data guna penyusunan skripsi, memohon dengan hormat saudara berkenan memberikan ijin riset kepada mahasiswa kami dengan identitas sebagai berikut :

- | | |
|--------------------|---|
| 1. Nama | : Fia Vadilah |
| 2. NIM | : 2017402175 |
| 3. Semester | : 8 (Delapan) |
| 4. Jurusan / Prodi | : Pendidikan Agama Islam |
| 5. Alamat | : Karangtengah RT 01 RW 01 Kec. Kembaran Kab. Banyumas |
| 6. Judul | : Peran Guru PAI dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa ABK di SDN 5 Arcawinangun Purwokerto Timur |

Adapun riset tersebut akan dilaksanakan dengan ketentuan sebagai berikut :

- | | |
|----------------------|--|
| 1. Objek | : Peran Guru PAI dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa ABK |
| 2. Tempat / Lokasi | : SDN 5 Arcawinangun |
| 3. Tanggal Riset | : 22-05-2024 s/d 22-07-2024 |
| 4. Metode Penelitian | : Kualitatif |

Demikian atas perhatian dan ijin saudara, kami sampaikan terima kasih.
Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

An. Dekan
Ketua Jurusan Pendidikan Islam



M. Misbah

Lampiran 12

Surat Keterangan Melakukan Riset Individu

PEMERINTAH KABUPATEN BANYUMAS
DINAS PENDIDIKAN
KECAMATAN PURWOKERTO TIMUR
SD NEGERI 5 ARCAWINANGUN
Jl. Masjid baru RT 3/VII Arcawinangun Telp.(0281) 6571761
E-mail sd5arcawinangun@gmail.com

SURAT KETERANGAN

Nomor : 421.2/11/11/2024

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Aminah Agustina, S.Pd
Jabatan : Kepala SDN 5 Arcawinangun

Menerangkan bahwa mahasiswa di bawah ini:

Nama : Fia Vadilah
Tempat, tanggal lahir : Banyumas, 08 Agustus 2002
NIM : 2017402175
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Telah melakukan riset individu guna menyusun skripsi yang berjudul "Peran Guru PAI dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa ABK di SDN 5 Arcawinangun Purwokerto Timur" pada tanggal 22 Mei - 21 Juni 2024.

Demikian surat keterangan ini dibuat agar yang berkepentingan dapat mengetahui dan dipergunakan sebagaimana mestinya.

Purwokerto, 21 Juni 2024

Kepala Sekolah

Aminah Agustina, S.Pd
27608202014062004



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Fia Vadilah
2. NIM : 2017402175
3. Tempat/Tanggal Lahir : Banyumas, 08 Agustus 2002
4. Alamat : Karangtengah RT 01 RW 01
Kec. Kembaran Kabupaten Banyumas
5. Nama Ayah : Parwoto
6. Nama Ibu : Umi Sangadah (alm)

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
 - a. SD, tahun lulus : Karangtengah, 2014
 - b. SMP, tahun lulus : SMP Negeri 2 Kembaran, 2017
 - c. SMA, tahun lulus : SMA Negeri Sokaraja, 2020
 - d. S1, tahun masuk : 2020
2. Pendidikan Nonformal
Pondok Pesantren Fatkhul Mu'in Purwokerto

C. Pengalaman Organisasi

1. Seni Musik SMP N 2 Kembaran
2. Dewan Penggalang SMPN 2 Kembaran
3. PMR Wira SMA N Sokaraja

Purwokerto, 01 Juli 2024



Fia Vadilah